



**CAMPUR KODE PADA TUTURAN ANAK USIA DINI DI RA  
MIFTAHUL HUDA TAMANSARI MRANGGEN**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :

**Yunia Putri Arumsari**

**34101900025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

**2023**

LEMBAR PENGESAHAN

CAMPUR KODE PADA TUTURAN ANAK USIA DINI DI RA  
MIFTAHUL HUDA TAMANSARI MRANGGEN

Yang disusun Oleh:  
Yunia Putri Arumsari  
NIM 34101900025

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 25 Agustus 2023 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Dr. Aida Azizah, M.Pd.	(.....)
	NIK 211313018	
Anggota Penguji 1 (Penguji)	: Dr. Evi Chamalah, M.Pd.	(.....)
	NIK 211312004	
Anggota Penguji 2 (Pembimbing 2)	: Dr. Oktarina Puspita W., M.Pd.	(.....)
	NIK 211313019	
Anggota Penguji 3 (Pembimbing 1)	: Dr. Aida Azizah, M.Pd.	(.....)
	NIK 211313018	

Semarang, 01 September 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Turahmat, S.H., M.Pd.

NIK 211312011

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yunia Putri Arumsari  
NIM : 34101900025  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : CAMPUR KODE PADA TUTURAN ANAK USIA DINI  
DI RA MIFTAHUL HUDA TAMANSARI MRANGGEN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Apabila kelak terbukti terdapat ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Semarang, 21 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,


Yunia Putri Arumsari

NIM 34101900025

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

“Ketika Anda telah memutuskan untuk menekuni suatu bidang tertentu. Maka sebisa mungkin konsistenlah. Karena itu akan menjadi awal keberhasilan sebenarnya.”

(B.J Habibie)

"Waktu bagaikan pedang. Jika kamu tidak memanfaatkannya dengan baik, maka ia akan memanfaatkanmu."

(HR. Muslim)

“Menyerah itu mudah, namun pada akhirnya kamu tidak akan mendapatkan hasil apapun. Ketekunan itu sulit, namun pada akhirnya kamu akan mendapatkan banyak hal dari itu”

(Huang Renjun)

### PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur penulis persembahkan karya ini untuk Bapak Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menempuh Pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan almamater tercinta.

## PRAKATA

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan ridhoNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Campur Kode pada Tuturan Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen” sebagai syarat akhir guna menyelesaikan Program Sarjana (S1) dan memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof Dr. Gunarto S.H., M.Hum, Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Turahmat, S.H., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Aida Azizah, M.Pd., dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan banyak waktu, masukan dan saran-saran kepada penulis sejak awal pembuatan skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd., dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan banyak waktu, masukan dan saran-saran kepada penulis sejak awal pembuatan skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menempuh Pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
7. Ibunda tercinta serta keluarga saya yang telah memberikan dukungan, motivasi serta doa dalam proses penyelesaian skripsi.
8. Sahabat-sahabat saya yang telah memberikan semangat khususnya Fiola Nurizka Utomo dan Tsalsa Hajar Udhiya yang terus mendukung saya untuk menyelesaikan skripsi.

9. Teman-teman seperjuangan saya Mas Adi, Mas Chandra, Mas Narel, Mas Rehan, Mas Arno, Mas Raka, Cahyo, Andi, Dek Kaila, dan Dek Meilani yang selalu menghibur, memotivasi, serta memberikan dukungan untuk terus semangat dalam mengerjakan segala hal.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis sampaikan permohonan maaf terhadap kesalahan dalam penulisan. Terakhir, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 27 Agustus 2023

Penulis,



Yunia Putri Arumsari



## SARI

**Arumsari, Yunia Putri.** 2023. “Campur Kode pada Tuturan Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.

Pembimbing I Dr. Aida Azizah, M.Pd. Pembimbing II Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.

Penelitian ini berjudul “Campur Kode pada Tuturan Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen” campur kode pada penelitian ini disebabkan oleh penggunaan dua bahasa pada satu waktu yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang didapat dari lingkungan keluarga dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang didapat dari lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor terjadinya campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen serta mengetahui bentuk implementasi campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi yaitu dengan teknik Simak, catat, dan rekam saat pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen. Data dalam penelitian ini yaitu tuturan siswa dalam pembelajaran di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen. Langkah-langkah analisis dilakukan dengan (1) reduksi data (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: 1) bentuk-bentuk campur kode berupa kata sebanyak 67 data, frasa sebanyak 2 data, klausa sebanyak 2 data, dan baster sebanyak 7 data. 2) faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode berupa *linguistic type* sebanyak 49 data dan *attitudinal type* sebanyak 8 data. 3) bentuk implementasi campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen berupa poster.

**Kata kunci:** campur kode, anak usia dini, implementasi

## **ABSTRACT**

**Arumsari, Yunia Putri.** 2023. *"Code Mixing in Early Childhood Speech at RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen"*. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Sultan Agung Islamic University, Semarang.

Advisor I Dr. Aida Azizah, M.Pd. Advisor II Dr. Oktarina Puspita Wardani, M.Pd.

*This research is entitled "Code Mixing in Early Childhood Speech at RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen" Code mixing in this study is caused by the use of two languages at one time, namely Javanese as a regional language which is obtained from the family environment and Indonesian as the national language which is obtained from the school environment. This study aims to describe the forms and factors of code mixing in early childhood speech at RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen and to find out the implementation of code mixing in early childhood speech at RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen. The method used in analyzing the data is descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study were carried out using observation techniques, namely the technique of listening, taking notes, and recording during learning. The source of the data in this study were students of RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen. The data in this study are student speech in learning at RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen. The steps of analysis are carried out by (1) data reduction (2) data presentation and (3) drawing conclusions. The results of the analysis obtained in this study are: 1) forms of code mixing in the form of 67 words, 2 data for phrases, 2 data for clauses, and 7 baster data. 2) the factors that cause code mixing are linguistic type as much as 49 data and attitudinal type as much as 8 data. 3) the form of implementation of code mixing in early childhood speech at RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen is in the form of posters.*

**Keywords:** *code mixing, early childhood, implementation*



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA.....	v
SARI.....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Batasan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	10
1.6 Manfaat Penelitian .....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	12
2.1 Kajian Pustaka .....	12
2.2 Landasan Teoretis .....	19
2.2.1 Sociolinguistik .....	19
2.2.2 Campur Kode.....	20
2.2.2.1 Bentuk-bentuk Campur Kode.....	21
2.2.2.2 Jenis-jenis Campur Kode .....	22
2.2.2.3 Faktor-faktor terjadinya Campur Kode .....	23
2.2.3 Tuturan.....	25
2.2.3.1 Tindak Tutur.....	25
2.2.3.2 Peristiwa Tutur .....	26
2.2.4 Pemerolehan Bahasa Anak .....	27
2.2.5 Kerangka Berpikir .....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	33

3.1 Metode Penelitian .....	33
3.2 Pendekatan Penelitian .....	34
3.3 Data dan Sumber Data .....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4.1 Teknik Simak.....	36
3.4.2 Teknik Catat .....	36
3.4.3 Teknik Rekam.....	36
3.5 Instrumen Penelitian .....	37
3.6 Uji Keabsahan Data .....	38
3.7 Teknik Analisis Data.....	40
3.8 Lokasi Penelitian.....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	41
4.1.1 Klasifikasi Bentuk Campur Kode Pada Tuturan Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen.....	41
4.1.2 Klasifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Campur Kode Pada Tuturan Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen.....	43
4.1.3 Bentuk Implementasi Campur Kode Pada Tuturan Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen.....	44
4.2 Pembahasan.....	45
4.2.1 Bentuk Campur Kode Pada Tuturan Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen .....	45
4.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Campur Kode Pada Tuturan Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen .....	70
4.2.3 Bentuk Implementasi Campur Kode Pada Tuturan Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen.....	91
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>94</b>
5.1 Simpulan .....	94
5.2 Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.5.1 Bentuk-bentuk Campur Kode .....	38
Tabel 3.5.2 Faktor-faktor Penyebab Campur Kode .....	38
Tabel 4.1.1 Klasifikasi Bentuk Campur Kode .....	41
Tabel 3.5.2 Klasifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Campur Kode .....	43



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi manusia yang dapat mengeratkan hubungan antar sesama, melalui bahasa manusia berinteraksi untuk menyampaikan pikiran dan mengekspresikan diri. Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial disadari sebagai kebutuhan primer. Chaer (2007) dalam Wahyuni dan Ningsih (2018) Menyatakan bahwa melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi menyampaikan informasi dan saling mengenal antara satu sama lain. Sebagai instrumen komunikasi, bahasa dibawa manusia sejak lahir dan dipengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan keluarga (internal) maupun lingkungan masyarakat (eksternal). Kemampuan berbahasa dan berinteraksi manusia dengan lingkungannya dapat menentukan pemerolehan dan perkembangan bahasa seseorang seperti lawan tutur, peristiwa tutur, dan konteks tuturan.

Pemerolehan bahasa pada anak-anak umumnya mendapatkan perhatian khusus karena memang perkembangan atau proses yang sangat berarti. Menurut Santoso (2009) dalam Wardhana (2013), tahapan-tahapan pemerolehan bahasa anak secara umum ada lima, seperti dipaparkan berikut ini: (1) *reflexive vocalization*: pada usia 0-3 minggu bayi akan mengeluarkan suara tangisan yang masih berupa refleksi. Jadi, bayi menangis bukan karena ia memang ingin menangis, tetapi hal tersebut dilakukan tanpa ia sadari; (2) *babbling*: pada usia lebih dari tiga minggu, ketika bayi merasa lapar atau tidak nyaman ia akan mengeluarkan suara tangisan.

Berbeda dengan sebelumnya, tangisan yang dikeluarkan ini telah dapat dibedakan sesuai dengan keinginan atau perasaan si bayi; (3) *lulling*: di usia tiga minggu sampai dua bulan mulai terdengar suara-suara namun belum jelas. Bayi mulai dapat mendengar pada usia 2 s/d 6 bulan sehingga ia mulai dapat mengucapkan kata dengan suku kata yang diulang-ulang, seperti “ba...ba..., ma..ma...”; (4) *echolalia*: pada tahap ini, yaitu saat bayi menginjak usia 10 bulan, ia mulai meniru suara-suara yang didengar dari lingkungannya, serta ia juga akan menggunakan ekspresi wajah atau isyarat tangan ketika ingin meminta sesuatu; (5) *true speech*: bayi mulai dapat berbicara dengan benar. Saat itu usianya sekitar 18 bulan atau bisa disebut batita. Namun, pengucapannya belum sempurna seperti orang dewasa. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa tidak dimulai dari lahir, karena tangisan anak yang baru lahir merupakan tangisan reflek yang tidak berarti.

Perkembangan Bahasa Bayi sebagai Komunikasi Pralinguistik, fase ini berlangsung pada umur 0-3 bulan dari periode lahir sampai akhir tahun pertama. Kata – kata Pertama : Transisi ke Bahasa Anak Fase ini berlangsung pada umur 3-9 bulan. Salah satu perkembangan bahasa utama milestone adalah pengucapan kata-kata pertama yang terjadi pada akhir tahun pertama, berlanjut sampai satu setengah tahun saat pertumbuhan kosakata berlangsung cepat, juga tanda dimulainya pembentukan kalimat awal. Perkembangan Kosakata yang Cepat - Pembentukan Kalimat Awal, fase ini terjadi pada umur 9-18 bulan. Bentuk kata-kata pertama menjadi banyak dan dimulainya produksi kalimat. Perkembangan komprehensif dan produksi kata-kata berlangsung cepat pada sekitar umur 18 bulan. Anak mulai

bisa menggabungkan kata benda dengan kata kerja yang kemudian menghasilkan kalimat. Dari Percakapan Bayi menjadi Registrasi Anak Pra-sekolah yang Menyerupai Orang Dewasa Fase ini terjadi pada umur 18-36 bulan. Anak dengan mobilitas yang mulai meningkat memiliki akses ke jaringan sosial yang lebih luas dan perkembangan kognitif menjadi semakin dalam (Wardhana, 2013).

Dalam konsep ilmu psikologi anak, perkembangan anak terdiri dari berbagai masa diantaranya: prenatal, bayi lahir, *toddler*, kanak-kanak, usia sekolah, remaja, dewasa muda, dewasa madya, dan dewasa akhir (Papalia *et. al.* 2009) Pada usia ini, anak berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat sehingga lebih mudah untuk belajar hal-hal positif termasuk bahasa.

Pendidikan pertama bagi anak dalam belajar banyak hal merupakan Pendidikan di lingkungan keluarga, sehingga peran orang-orang yang ada di sekitar anak akan sangat mewarnai dan membantu pemerolehan dan penguasaan bahasa anak. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak termasuk ibu. Sebagai sosok yang paling terdekat dengan anak, ibu sangat berperan penting dalam pemberian stimulasi positif dalam kehidupan anak seperti lebih peka menangkap bahasa ibu. Musbikin (2010:35) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang dilakukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki Pendidikan lebih lanjut. Pendidikan berbahasa dalam keluarga merupakan hal yang penting bagi anak, melalui kedekatan fisik dengan melibatkan

interaksi dan komunikasi antara anak dan orang tua dapat menjadi Pendidikan berbahasa dalam keluarga. Usia dini merupakan fase yang paling tepat dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, ketika orang tua membiasakan diri untuk mengajak anak berbicara, maka secara otomatis kosa kata yang didapatkan anak semakin bertambah. Hal ini juga memberikan dampak yang baik bagi anak untuk melatih keterampilan menyimak dan berbicara secara berkelanjutan. Pada dasarnya perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis (Novita Anggraini, 2020). Mengacu pada standar Pendidikan anak usia dini No. 58 tahun 2009, Ketika seorang anak memasuki usia Pendidikan taman kanak-kanak (TK), ada tiga aspek dalam pengembangan bahasa anak, yaitu (1) menerima bahasa, (2) mengungkapkan bahasa, (3) keaksaraan.

Taman kanak - kanak merupakan lembaga pendidikan formal sebelum anak memasuki sekolah dasar. Taman kanak-kanak memberikan kesempatan kepada anak usia 5-6 tahun untuk mengembangkan sosial emosional. Tapi hal ini kadang kurang disadari oleh guru maupun orang tua anak, mereka menganggap masa kanak-kanak adalah masa bermain saja, padahal selama ini kita dapat memperoleh, mengarahkan anak dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Masa ini merupakan pondasi awal bagi kita untuk mengembangkan keterampilan sosial emosinya. Interaksi sosial anak sangat dipengaruhi oleh emosi yang ada pada dirinya baik yang menyenangkan maupun yang tidak. Bagaimana anak beradaptasi dengan lingkungan, bekerja sama, mau berbagi dengan teman dan orang-orang



yang ada di sekitarnya, tergantung bagaimana cara kita mendidik dan mengembangkan sosial emosi anak sejak dini.

Dalam bersosialisasi dan berinteraksi di lingkungan sosial seorang anak akan membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Dengan bahasa yang dikuasainya anak dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Pada saat memasuki Pendidikan awal, anak memiliki kemungkinan sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain yang disebabkan berbedanya bahasa pertama yang telah dikuasai dengan bahasa di lingkungan sekolahnya. Dalam penelitian ini, bahasa pertama yang dikuasai anak yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa daerah di Tamansari dan bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa daerah sering disebut *mother tongue* atau *native tongue* karena bahasa ini adalah bahasa pertama (B1) yang dikuasai anak yang lazimnya mengisi alat komunikasi dan alat pikiran secara alami (Alwasilah, 2007). Bahasa daerah berfungsi dalam mengabstraksikan pengalaman – pengalaman hidup dari kecil. Bahasa-bahasa daerah dan bahasa asing dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia sering menimbulkan masalah antara lain terjadinya interferensi, integrasi, kesalahan dalam fungsi pemakaiannya dan masalah bahasa asing yang merupakan bahasa yang bukan bahasa asli yang dipergunakan dan hidup di negara itu disamping bahasa nasional.

Bersosialisasi di lingkungan sekolah, seorang anak perlu menjadi dwibahasawan. Dwibahasawan merupakan kemampuan individu dalam menguasai dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. Dwibahasawan yang dimaksud yaitu selain menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa pertama, juga menguasai bahasa

Indonesia sebagai bahasa untuk berkomunikasi di lingkungan Pendidikan anak. Menurut Mackey dan Fishman melalui Chaer dan Agustina (2010:84), kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa, melainkan sifat (karakter) penggunaan bahasa. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut dwibahasawan. Dalam kedwibahasaan ini maka munculah istilah campur kode. Pencampuran komunikasi yang digunakan oleh seorang penutur bilingual atau multilingual yang melibatkan penggunaan unsur-unsur bahasa X dalam suatu ujaran bahasa Y, maka akan terjadi peristiwa campur kode (Mustikawati, 2015) Dalam kondisi yang demikian maka terjadilah peristiwa saling kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya (*language contacts*) dalam peristiwa komunikasi. Campur kode selalu melekat pada kehidupan sehari-hari terutama dalam percakapan dengan orang lain. Di lingkungan Pendidikan campur kode dapat terjadi dalam komunikasi guru dan siswa pada saat pembelajaran.

Kode merupakan suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya memiliki ciri sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada yang biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat bahasa Poedjosoedarmo dalam Sumadi (2012:3-4). Kode dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu system tutur berwujud bahasa yang digunakan dalam tuturan saat pembelajaran di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen.

Campur kode terjadi karena adanya pengalihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Myres dan Scotton (Piantari *et al.* 2011:13) mengemukakan bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, frasa, klausa, idiom, dan sapaan. Campur kode pada anak terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sosial mereka,

Dalam penelitian ini nantinya akan menghasilkan implementasi berupa poster yang berisi hasil percakapan campur kode siswa RA Miftahul Huda Tamansari. Implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Ali Hamdan (2018) Kata implementasi sendiri berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” artinya mengimplementasikan. Tak hanya sekedar aktivitas, implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan. Setiawan, Guntur (2004) dalam Alihamdan (2018) mengartikan Implementasi sebagai perluasan dari aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan serta tindakan dengan tujuan untuk mencapainya juga diperlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif. (Zakky:2018) juga mengemukakan bahwa Implementasi sebagai kebijakan publik adalah proses kegiatan administrasi yang dilakukan setelah kebijakan ditetapkan/disetujui kegiatan ini terletak di antara perumusan kebijakan dan

implementasi kebijakan evaluasi kebijakan mengandung logika yang *top down*, yang berarti lebih rendah/alternatif menginterpretasikan Implementasi merupakan suatu pelaksanaan kegiatan yang berdasarkan rencana atau kegiatan yang direncanakan. Defenisi ini disesuaikan dengan pendapat para ahli diatas yang tidak jauh berbeda.

Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan campur kode yang terjadi pada tuturan siswa dan guru pada saat pembelajaran di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen. RA Miftahul Huda adalah lembaga Pendidikan formal anak usia dini yang keseluruhan siswanya merupakan penduduk asli di Desa Tamansari Mranggen yang kesehariannya menggunakan bahasa daerah (bahasa jawa) untuk berkomunikasi, dengan itu kemungkinan untuk terjadinya alih kode lebih kecil dari pada campur kode, sehingga penelitian ini hanya berfokus pada campur kode. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena pada tuturan siswa dan guru di RA Miftahul Huda Tamansari terdapat *hybrid code mixing* atau campur kode yang melibatkan bahasa asal dan bahasa asing dalam penuturannya, di RA Miftahul Huda menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari namun terjadi campur kode dengan bahasa jawa yang merupakan bahasa daerah dan bahasa inggris sebagai bahasa asing. Penelitian ini nantinya akan menghasilkan manfaat bagi sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian, kebermanfaatan tersebut berupa pajangan dinding berupa poster yang didalamnya terdapat percakapan campur kode antara guru dan siswa yang unik.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Masalah pengaruh lingkungan keluarga terhadap pemerolehan bahasa pertama anak usia dini.
2. Masalah pengaruh lingkungan pendidikan terhadap pemerolehan bahasa kedua anak usia dini.
3. Masalah perlunya menjadi dwibahasawan untuk bersosialisasi di lingkungan sekolah.
4. Masalah berbedanya bahasa pertama dan bahasa kedua yang menyebabkan sulitnya anak berkomunikasi.
5. Masalah bentuk campur kode pada tuturan saat pembelajaran di RA Miftahul Huda.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi maka masalah dalam penelitian ini dibatasi dan difokuskan terhadap penelitian yang berjudul “Campur Kode pada Tuturan Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen” serta bentuk implementasinya bagi RA Miftahul Huda Tamansari.

## 1.4 Rumusan Masalah

Dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi maka penulis membatasi masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen?

2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen?
3. Bagaimana bentuk implementasi campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen.
3. Mengetahui bentuk implementasi campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat dalam mengembangkan kajian sociolinguistik. Dalam penelitian ini berfokus pada campur kode dalam kajian sociolinguistik sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam kajian sociolinguistik, khususnya dalam pada penelitian campur kode.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk memperluas dan memperdalam wawasan ilmu sociolinguistik terkhusus dalam bidang campur kode.

- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya terkhusus pada bidang sosiolinguistik campur kode.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen menarik untuk dilakukan. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini berupa skripsi terdahulu, jurnal nasional dan jurnal internasional yang berkaitan tentang campur kode dan Pendidikan anak usia dini diantaranya 1) Wardhana (2013), 2) Yulianti (2015), 3) Marwan (2016), 4) Mulqiah, Santi dan Lestari (2017), 5) Sumaryanti (2017), 6) Akhii, Rahayu dan Wulandari (2018), 7) Permatasari (2018), 8) Simatupang, Rohmadi dan Saddhono (2018), 9) Wahyuni dan Ningsih (2018), 10) Irmarita (2019) 11) Khoriyati dan Fansurullah (2019), 12) Suardi, Ramadhan dan Asri (2019), 13) Anggraini (2020), 14) Mufadhhal, Abdullah dan Marwanto (2020)

Wardhana (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Perkembangan Bahasa Anak 0-3 Tahun dalam Keluarga” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa Indonesia pada anak usia 0-3 tahun yang diamati dari segi perkembangan fonologi dan pengaruh penggunaan bahasa Indonesia dalam pengucapan kosakata atau kalimat sederhana. Dengan metode observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada anak usia 0-3 tahun sudah dapat mengucapkan kata atau merangkai kalimat walau kurang benar. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini meneliti tentang perkembangan bahasa anak. Namun terdapat



relevansi dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji tentang pemerolehan bahasa anak.

Yulianti (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Campur Kode Bahasa Dayak Nganjuk dan Bahasa Indonesia pada Kicauan Twitter Remaja di Palangkaraya” meneliti tentang campur kode pada kicauan *twitter* remaja di Palangkaraya dengan tujuan menganalisis bentuk-bentuk campur kode dengan metode pengumpulan data metode simak dan Teknik catat. Hasil dari penelitian ini yaitu tipe-tipe campur kode yang terdapat pada penggunaan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Ngaju dalam kicauan twitter kalangan remaja Palangkaraya diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu penyisipan unsur berupa kata, penyisipan unsur berupa frasa, penyisipan unsur berupa klausa, dan penyisipan unsur berupa idiom. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini mengkaji kicauan twitter remaja Palangkaraya sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji tuturan anak usia dini. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti campur kode sehingga relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Marwan (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pemerolehan Bahasa Anak” Dengan tujuan untuk mengenali wujud, struktur alih kode dan campur kode dalam pemerolehan bahasa anak dengan referensi keilmuan sosiolinguistik, hasil penelitian ini yaitu wujud alih kode dan campur kode dalam pemerolehan bahasa mencakup verbal, numeral dan partikal. Struktur alih kode dan campur kode dalam pemerolehan bahasa mencakup struktur

kalimat tanya dan kalimat pertanyaan Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji alih kode dan campur kode dalam pemerolehan bahasa anak sedangkan persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang campur kode.

Mulqiah, Santi dan Lestari (2017) melakukan penelitian yang berjudul “pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (usia 3-6 tahun)” Perkembangan bahasa anak yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sesuai perkembangan bahasa anak. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini meneliti tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena membahas tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Sumaryanti (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak” yaitu peran lingkungan yang mempengaruhi perkembangan bahasa serta komunikasi dengan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian ini yaitu lingkungan memiliki peran penting pada perkembangan bahasa anak, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain: (1) perkembangan otak dan kecerdasan, (2) jenis kelamin, (3) kondisi fisik, (4) lingkungan keluarga, (5) kondisi ekonomi, (6) setting sosial/budaya daerah, (7) bilingualisme (2 bahasa). Penelitian ini memang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu meneliti peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. Namun terdapat relevansi yaitu pengaruh lingkungan pada bahasa anak.

Akhii, Rahayu dan Wulandari (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu” yang bertujuan untuk mendeskripsikan wujud campur kode, jenis alih kode, beserta faktor penyebab campur kode dan alih kode di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu. Hasil dari penelitian ini yaitu wujud campur kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan universitas Bengkulu yang terjadi pada wujud kata, frasa, klausa, dan baster. Adapun faktor-faktornya yaitu faktor kebahasaan, kebiasaan, tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai dan faktor belakang sikap penutur. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang campur kode. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini juga meneliti alih kode dan di lingkup perpustakaan.

Permatasari (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Campur Kode dalam Novel Dilan: Dia adalah Dilanku tahun 1990 Karya Pidi Baiq” yaitu mendeskripsikan wujud serta fungsi campur kode yang terdapat dalam novel dilan: dia adalah dilanku dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode simak dan catat. Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu terdapat campur kode dan fungsi yang melatarbelakangi terjadinya campur kode. Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti campur kode, bedanya penelitian ini berfokus pada novel sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada anak usia dini.

Simatupang, Rohmadi dan Saddhono (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode)” berfokus untuk mendeskripsikan faktor penyebab

terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur di lingkungan SMK kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab alih kode yaitu penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, dan membangkitkan rasa humor. Adapun faktor yang mempengaruhi campur kode yaitu ingin menjelaskan sesuatu, situasi, dan ingin menjalin keakraban antara guru dan siswa. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang campur kode. Namun, perbedaan dalam penelitian ini yaitu menganalisis alih kode yang terjadi di lingkungan SMK kota Medan sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen.

Wahyuni dan Ningsih (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Campur Kode Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Payakumbuh” Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan campur kode pada persidangan di pengadilan Payukumbuh ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti tentang penggunaan campur kode, namun pada penelitian ini berfokus pada bahasa persidangan sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada tuturan anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan persidangan di pengadilan negeri Payukumbuh terdapat campur kode.

Irmarita (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa Lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru” penelitian ini meneliti campur kode yang terjadi di lingkup sekolah yang merupakan lingkup formal namun tanpa disadari terjadi campur kode pada interaksinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kategori kelas kata pada campur kode pada tuturan guru

dan siswa, variasi bahasa yang digunakan serta faktor penyebab penggunaan campur kode dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan 67 tuturan dengan 58 situasi yang mengandung campur kode karena guru dan siswa SMP Negeri 25 Pekanbaru telah menggabungkan dua bahasa atau lebih dalam tuturannya. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang campur kode, bedanya penelitian yang akan dilakukan berfokus pada tuturan anak usia dini sedangkan penelitian ini pada tuturan guru dan siswa di lingkungan SMP Negeri 25 Pekanbaru.

Khoriyati dan Fansurullah (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak” yang meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, diantaranya yaitu lingkungan keluarga. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menjelaskan faktor-faktor perkembangan bahasa anak. Hasil dari penelitian ini yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak diantaranya yaitu perkembangan otak dan kecerdasan, jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, pengaturan sosial/ budaya daerah, bilingualisme. Penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pengaruh lingkungan yang mempengaruhi bahasa anak.

Suardi, Ramadhan dan Asri (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini” penelitian ini bertujuan memaparkan pemerolehan bahasa anak usia dini dalam proses pemerolehan bahasa melalui apa yang didengar dan dipraktikkan dengan bahasa dan konsonan kata yang anak usia dini miliki. Pemerolehan bahasa anak dipengaruhi faktor lingkungan

khususnya keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan objek sudah menguasai huruf-huruf vokal. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti pemerolehan bahasa anak. Perbedaannya penelitian ini tidak meneliti campur kode dan hanya fokus pada pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini.

Anggraini (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini” Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tentang pentingnya peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak termasuk untuk mengembangkan ketrampilan bahasa anak. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peranan orang tua dalam perkembangan pribadi anak usia dini. Penelitian ini memang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu berfokus pada peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak, namun masih terdapat relevansi pada pemerolehan bahasa anak yang dibahas di dalam penelitian ini.

Mufadhhal, Abdullah dan Marwanto (2020) dengan penelitian yang berjudul “The Study of Code-Mixing Phenomenon on the Trials Held by Madiun Military Court” penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena peristiwa tutur, campur kode dengan latar persidangan militer yang diselenggarakan oleh pengadilan militer Madiun. Penelitian ini mendeskripsikan jenis dan faktor penyebab terjadinya campur kode. Hasil penelitian ini menunjukkan jenis campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode dengan latar persidangan militer yang diselenggarakan oleh pengadilan militer Madiun. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti campur kode. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sumber data dalam penelitian ini yaitu komponen sosial selama persidangan sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu anak usia dini.

## **2.2. Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Sociolinguistik**

Bahasa merupakan salah satu hal penting bagi manusia, salah satunya yaitu untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Dalam bermasyarakat manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana komunikasi agar hubungan dalam bermasyarakat dekat dari hari ke hari. Bahasa dapat dipelajari dalam ilmu linguistik. Sedangkan ilmu bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan disebut sebagai sociolinguistik. Sumarsono (2014) mengemukakan bahwa sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Hal tersebut sependapat dengan Chaer dan Agustina (2014: 2) yang mengemukakan bahwa sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sumarsono (2013) juga menyatakan bahwa sociolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja dan pemakai saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa saja dan pemakai bahasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji variasi bahasa dengan melihat ciri-ciri sosial yang ada di masyarakat.

Irmarita (2019) menyatakan bahwa Sociolinguistik memiliki cabang ilmu yang cukup luas diantaranya: (1) peristiwa tutur, (2) tindak tutur, (3) variasi bahasa, (4) bilingualisme, (5) diglosia, (6) alih kode, (7) campur kode, (8) interferensi, (9) integrasi, dan lain sebagainya.

### **2.2.2 Campur Kode**

Kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya memiliki ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada yang biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat bahasa Poedjosoedarmo dalam Sumadi (2012). Kode dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang berwujud bahasa dengan berbagai variannya yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa dalam pemakaiannya tidak diamati secara individu akan tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat Fishman dalam Yulianti (2015), sehingga penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional seperti berbicara dengan siapa, siapa yang berbicara, dengan apa, kapan, di mana, dan tentang apa. Selain itu, status sosial, usia, tingkat pendidikan dan sebagainya juga dianggap sebagai faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa.

Peristiwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ataupun memasukkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesianya tersebut. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia



yang mempunyai fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah atau bahasa asing yang terlibat dalam kode utama tersebut merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode Aslinda dan Syafyahya (2007) dalam Nugroho (2011). Campur kode merupakan pencampuran (*mixing*) dalam komunikasi yang dikembangkan oleh seorang penutur bilingual atau multilingual yang melibatkan penggunaan unsur-unsur bahasa X dalam suatu ujaran bahasa Y, Campur kode terjadi begitu saja tanpa motivasi yang jelas dan faktor penyebab yang jelas pula, campur kode pada umumnya terjadi dalam suasana santai atau dapat terjadi karena faktor kebiasaan (Mustikawati, 2015). Dalam situasi berbahasa formal, sangatlah jarang terjadi campur kode dalam peristiwa tuturnya. Kalaupun ada peristiwa campur kode dalam keadaan tersebut, hal itu dikarenakan tidak adanya kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakainya. Sehingga perlu memakai kata ataupun ungkapan dari bahasa daerah atau bahkan bahasa asing Nababan (1984) dalam Nugroho (2011). Sementara itu, Wardani (2017) juga menyatakan bahwa campur kode terjadi Ketika penutur menggunakan tuturan dengan disisipi bahasa lain. Secara sederhana, campur kode diartikan sebagai suatu gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi tutur.

### **2.2.3 Bentuk Campur Kode**

Bentuk campur kode yang muncul dalam percakapan dapat dibedakan berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya. Akhii (2018) menyebutkan bahwa unsur-unsur yang terlibat di dalam campur kode berupa (a) unsur yang berwujud kata yang disisipkan, kata merupakan satuan bahasa

terkecil yang dapat berdiri sendiri. (b) unsur yang berwujud frasa, merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa (c) unsur yang berwujud klausa, merupakan satuan gramatik yang terdiri dari S P baik disertai O, PEL, dan KET ataupun tidak. Dengan ringkas, klausa adalah S P (O) (PEL) (KET). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat mana suka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada (d) unsur yang berwujud baster, merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda, membentuk satu makna. Baster merupakan bentuk yang tidak asli, artinya bentuk ini terjadi karena perpaduan antara afiksasi bahasa satu dengan unsur bahasa lain.

### 2.2.3.1 Jenis Campur Kode

Terdapat tiga jenis campur kode yang dikemukakan oleh Jendra (dalam Suandi: 2014). Ketiga jenis campur kode tersebut antara lain sebagai berikut:

#### *a. Inner Code Mixing*

Campur kode yang dimaksud adalah campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asli atau bahasa asal dalam peristiwa campur kodenya yang masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur. Misalnya, beberapa elemen yang masih berhubungan di dalam campur kode bahasa Indonesia, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan lain sebagainya.

#### *b. Outer Code Mixing*

Jenis campur kode yang dimaksud merupakan campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur

kodenya. Misalnya seorang penutur berbahasa Indonesia yang dalam komunikasinya menyisipkan elemen dari bahasa Prancis, bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan lain sebagainya. Maka, penutur tersebut telah melakukan *outer code mixing*.

*c. Hybrid Code Mixing*

Jenis campur kode yang dimaksud dapat menerima elemen apapun dalam peristiwa campur kodenya, baik elemen bahasa asal ataupun elemen bahasa asing dalam kalimat atau klausanya.

Dalam sebuah kalimat, pastilah terdapat unsur-unsur (konstituen) pembentuk kalimat tersebut. Unsur-unsur pembentuk kalimat yang dimaksud dapat berupa kata, frasa, ataupun klausa. Setiap unsur tersebut dapat dibedakan berdasarkan kategori, fungsi, ataupun perannya dalam kalimat tersebut. Beberapa jenis kategori yang dapat menjadi unsur dalam sebuah kalimat adalah nomina (kata benda), pronomina (kata ganti), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), numeralia (kata bilangan), adverbialia (kata keterangan), dan kata tugas seperti preposisi (kata depan), konjugasi (kata penghubung), dan partikel Arifin dan Junaiyah (2008) dalam Nugroho (2011).

### **2.2.3.2 Faktor-Faktor terjadinya Campur Kode**

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode diantaranya latar belakang pada sikap dan latar belakang kebahasaan, keduanya saling bergantung dan kadang bertumpang tindih (Mustikawati, 2015). Suwito dalam Maulidini (2007) juga mengemukakan hal yang sama yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dibagi menjadi dua tipe, yang pertama

yaitu *attitudinal type* (latar belakang sikap) dan yang kedua yaitu *linguistic type* (latar belakang kebahasaan). *Attitudinal type* dibagi menjadi tiga macam sebagai berikut:

1. *Need for synonym*, penutur menggunakan bahasa lain untuk lebih memperhalus maksud tuturan.
2. *Social value*, penutur biasanya mencampur kode dengan bahasa asing karena ingin menunjukkan bahwa penutur merupakan seorang yang berpendidikan modern. Penutur mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial.
3. Perkembangan dan pengenalan dengan budaya baru. Terdapat banyak senarai dan strategi penjualan dalam bidang teknologi yang menggunakan bahasa asing sehingga mempengaruhi perilaku pemakaian kata-kata bahasa asing oleh penutur yang sebenarnya bukan merupakan penutur asli.

Suwito dalam Maulidini (2007) menyebutkan latar belakang kebahasaan yang menyebabkan seseorang melakukan campur kode (*linguistic type*) menjadi empat sebagai berikut :

1. *Low frequency of word*, yaitu karena kata-kata dalam bahasa asli lebih terbatas pemakaiannya, maka penutur menggunakan bahasa asing yang maknanya lebih luas atau keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur.
2. *Pernicious homonymy*, yaitu jika penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah ambiguitas.
3. *Oversight*, yaitu kekurangan kata-kata atau istilah dalam bidang tertentu yang dimiliki oleh bahasa penutur.

4. *End (purpose and goal)*, yaitu akibat atau hasil yang dikehendaki. *End* atau tujuan dapat berupa membujuk, meyakinkan, atau menerangkan dan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus mencampur kode.

## 2.2.4 Tuturan

### 2.2.4.1 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan segala tindak yang dilakukan seseorang dalam berbicara. Sumarsono dan Partama (2010) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik, tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengaran. Chaer dan Agustina (2010) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Austin (1962) mengemukakan bahwa tindak tutur berfokus pada hubungan antara bahasa dan tindakan. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh Tindakan.

Austin (1962) mengelompokkan jenis-jenis tindak tutur menjadi tiga macam yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. (1) Tuturan lokusi patuh pada kondisi kebenaran dan membutuhkan akal/ rasa dan referensi agar dapat dimengerti. Referensi tergantung pada pengetahuan pembicara pada saat penuturan. Pada intinya dapat dikatakan bahwa mengatakan sesuatu adalah melakukan tindak lokusi. (2) Tindak ilokusi, merupakan apa yang dicapai dengan mengkomunikasikan niat untuk mencapai sesuatu. Tuturan dapat mengandung daya tertentu. Melalui tuturan orang dapat menciptakan sesuatu

yang baru, dapat membuat orang melakukan sesuatu, mengubah keadaan, dan lain-lain. (3) Perlokusi, yakni tindakan atau keadaan pikiran yang ditimbulkan oleh, atau sebagai konsekuensi dari, mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi adalah apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi, mengatakan, mengejutkan atau menyesatkan. Tindak perlokusi dengan demikian harus dipahami sebagai hubungan sebab akibat antara dua peristiwa, penyebabnya adalah produksi tuturan oleh penutur.

#### **2.2.4.2 Peristiwa tutur**

Peristiwa tutur merupakan gejala yang bersifat sosial, serta dapat dikatakan bahwa peristiwa tutur ini merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur. Chaer dan Agustina (2004) mengemukakan bahwa peristiwa tutur merupakan terjadinya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, waktu dan tempat tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Memperhatikan pengertian peristiwa tutur tersebut, terlihat bahwa salah satu percakapan antara penutur dengan petutur yang dapat disebut peristiwa tutur, meliputi: (1) ada partisipan (penutur dan petutur), (2) satu pokok tuturan, (3) harus dalam waktu tertentu, (4) tempat tertentu, dan (5) situasi tertentu. Dengan demikian apabila ada percakapan yang tidak memenuhi kelima kriteria itu, bukanlah suatu peristiwa tutur. Dell Hymes, seorang pakar sosiolinguistik

mengemukakan delapan komponen itu dirangkaikan menjadi sebuah akronim; SPEAKING”, seperti yang dikutip oleh Wardhaugh (1990) sebagai berikut :

S = Setting and scene (waktu dan tempat serta situasi)

P = Participants (Partisipan)

E = Ends (Tujuan)

A = Act Sequence (Bentuk dan isi ujaran)

K = Key (Cara atau nada)

I = Instrumentalities (Ragam bahasa)

N = Norm of interaction and interpretation (Norma atau aturan berinteraksi)

G = Genre (Jenis atau bentuk penyampaian)

#### **2.2.5 Pemerolehan Bahasa Anak**

Pemerolehan bahasa anak menjadi salah satu hal yang sangat diperhatikan pada pertumbuhan anak usia dini, karena pada dasarnya bahasa merupakan sarana komunikasi yang dibutuhkan dan mempengaruhi segala hal kedepannya. Syaodih (2010: 18) secara garis besar ada empat aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pengembangan anak, yaitu (1) perkembangan fisik/motorik, (2) kognitif, (3) bahasa, dan (4) sosial emosional. Pemerolehan bahasa dikaitkan dengan penguasaan sesuatu bahasa tanpa disadari atau dipelajari secara langsung, yaitu tanpa melalui pendidikan secara formal untuk mempelajarinya, sebaliknya memperolehnya dari bahasa yang dituturkan oleh ahli masyarakat di sekitarnya; sedangkan perkembangan bahasa seseorang merupakan sebuah proses yang dimulai dari kehidupan awal manusia, ketika seseorang atau bayi mulai untuk memperoleh bahasa dengan

cara belajar bicara dengan beberapa kata dan juga secara mimikri. Perkembangan bahasa anak berawal dari bahasa yang sederhana menuju bahasa yang kompleks. Bayi mulai tanpa bahasa, baru setelah umur 4 bulan mulai bisa membaca bibir sang ibu dan mencoba membedakan suara bahasa. Seorang bayi menggunakan alat tubuhnya, tangisannya dan suara preverbal lainnya untuk menyampaikan yang dia inginkan, perlukan, dan butuhkan. Mereka mempelajari bahasa pertama tanpa perhatian dari orang tua ataupun pengasuh mereka.

Menurut Santoso (2009) dalam Wardhana (2013), tahapan-tahapan pemerolehan bahasa anak secara umum ada lima, seperti dipaparkan berikut ini: (1) *reflexive vocalization*: pada usia 0-3 minggu bayi akan mengeluarkan suara tangisan yang masih berupa refleksi. Jadi, bayi menangis bukan karena ia memang ingin menangis, tetapi hal tersebut dilakukan tanpa ia sadari; (2) *babbling*: pada usia lebih dari tiga minggu, ketika bayi merasa lapar atau tidak nyaman ia akan mengeluarkan suara tangisan. Berbeda dengan sebelumnya, tangisan yang dikeluarkan ini telah dapat dibedakan sesuai dengan keinginan atau perasaan si bayi; (3) *lulling*: di usia tiga minggu sampai dua bulan mulai terdengar suara-suara namun belum jelas. Bayi mulai dapat mendengar pada usia 2 s/d 6 bulan sehingga ia mulai dapat mengucapkan kata dengan suku kata yang diulang-ulang, seperti “ba....ba..., ma..ma....”; (4) *echolalia*: pada tahap ini, yaitu saat bayi menginjak usia 10 bulan, ia mulai meniru suara-suara yang didengar dari lingkungannya, serta ia juga akan menggunakan ekspresi wajah atau isyarat tangan ketika ingin meminta sesuatu; (5) *true speech*: bayi mulai



dapat berbicara dengan benar. Saat itu usianya sekitar 18 bulan atau biasa disebut batita. Namun, pengucapannya belum sempurna seperti orang dewasa.

pendidikan di lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar banyak hal, salah satunya yaitu Pendidikan berbahasa. Pendidikan berbahasa di dalam keluarga merupakan salah satu hal yang penting bagi anak, melalui kedekatan fisik jalinan pendidikan berbahasa dapat disemai oleh orang tua ketika berinteraksi dan berkomunikasi. Usia dini adalah fase yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Saat usia dini, anak berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental sehingga lebih mudah untuk diwarnai dengan hal-hal positif termasuk bahasa. Anggraini (2020) menyatakan bahwa perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis.

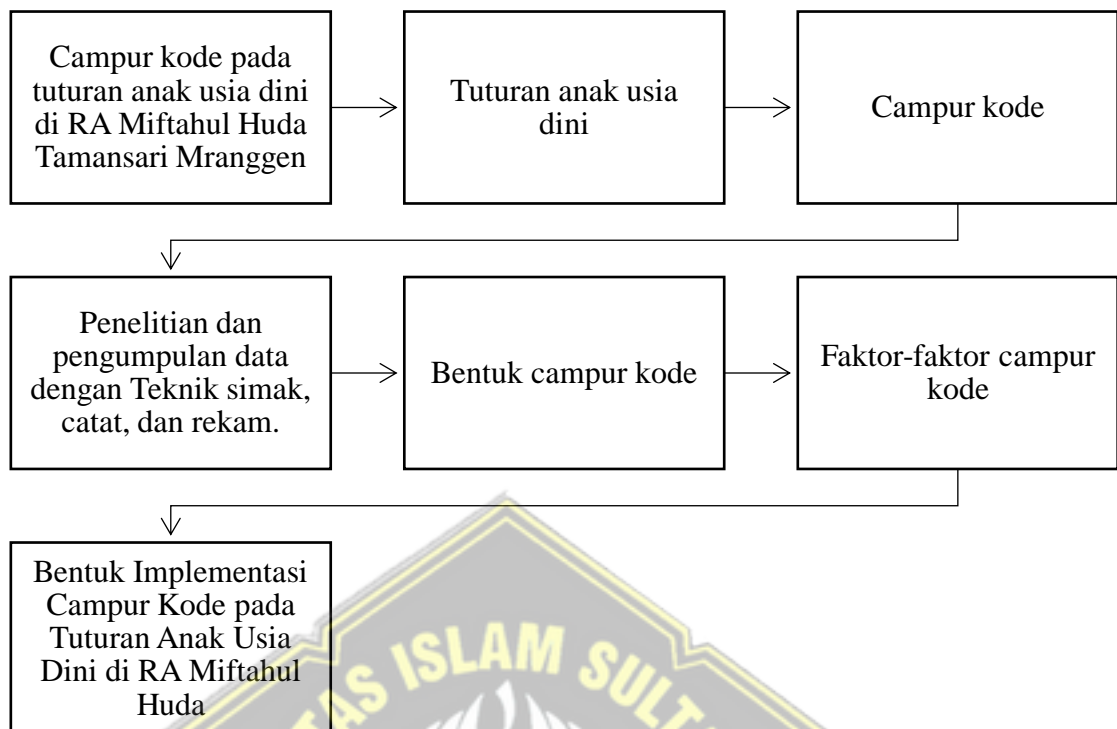
Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak, karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya yang melibatkan kemampuan kognitif, motorik, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Pada anak usia dini biasanya sering mengalami gangguan perkembangan bahasa. Gangguan perkembangan bahasa menimbulkan beberapa dampak misalnya tangis berlebihan, kesulitan dalam pemahaman, kerancuan bicara, dan keterlambatan bicara. Menurut Isna (2019) dengan mengenalkan teori-teori pengembangan bahasa, anak mampu meningkatkan perkembangan bahasa secara optimal. Pendapat yang sama dikemukakan Altman dalam Anggraini (2020) bahwa agar perkembangan anak

dapat optimal maka pengenalan bahasa dilakukan sedini mungkin bahkan sejak dalam kandungan yaitu sejak bayi berumur 7 bulan dalam kandungan, seorang bayi telah memiliki sistem pendengaran yang telah berfungsi.

Silberg (2004: 81) dalam Anggraini (2020) mengemukakan bahwa berbicara dengan si kecil sejak usia dini akan membantu anak-anak belajar bicara. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang tua sangat berperan dalam membantu mengoptimalkan bahasa anak, termasuk ketika anak memasuki masa *golden age*. Ketika anak memasuki masa *golden age*, para orang tua berkewajiban untuk membantu memberikan stimulasi yang maksimal kepada anak. Pada masa ini perkembangan motorik anak semakin baik, sejalan dengan perkembangan kognitifnya yang mulai kreatif dan imajinatif. Pada masa ini, anak-anak memperoleh bahasa pertamanya dari apa yang mereka dengar dan lihat, sehingga orang tua harus bisa mengoptimalkan pemerolehan bahasa anak tersebut, karena proses pemerolehan bahasa pertama akan berdampak pada tahapan perkembangan bahasa selanjutnya.

Kemampuan anak untuk menggunakan dan mempelajari bahasa akan banyak dipengaruhi oleh kosa kata yang dimilikinya. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini membutuhkan rangsangan dari lingkungan khususnya keluarga untuk mengasah keterampilan berbahasa sebagai *social skill*.

### **2.2.6 Kerangka Berpikir**



Kerangka tersebut menggambarkan campur kode pada tuturan anak usia dini, selanjutnya akan dilakukan penelitian dan pengumpulan data dengan Teknik simak, catat, dan rekam untuk mengetahui bentuk campur kode pada anak usia dini dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen. Setelah data terkumpul maka akan menghasilkan bentuk implementasi campur kode pada tuturan anak usia dini bagi RA Miftahul Huda Tamansari, yaitu pajangan dinding berupa poster.

Campur kode pada tuturan anak usia dini memang lumrah terjadi karena pemerolehan bahasa anak yang belum stabil, namun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode pada tuturan anak usia dini berbeda-beda. Dengan itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk campur kode serta

faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode pada anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian deskriptif dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara nyata pada penutur-penuturnya. Penelitian ini akan mendeskripsikan campur kode yang terjadi pada tuturan anak usia dini tanpa mengubah fakta yang ada sehingga penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sudaryanto (1988) dalam Irmarita (2019) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa peran bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti adanya. Moleong (2006) juga mengemukakan bahwa metode deskriptif yaitu metode analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis data yang telah dikumpulkan. Sedangkan Irmarita (2019) juga menyatakan bahwa metode deskriptif tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal tersebut merupakan ciri pertama dan utama.

Dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif yaitu metode penelitian yang semata-mata berdasarkan fakta yang kemudian disertai dengan analisis data. Berdasarkan metode tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis

bentuk campur kode dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode pada anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen.

### **3.2 Pendekatan Penelitian**

Sesuai dengan metode penelitian yang semata mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell dan Guetterman (2018: 46) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang membuat penelitiannya sangat tergantung pada informasi dari objek atau partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data sebagian besar dari teks atau kata-kata partisipan, dan menjelaskan serta melakukan analisis terhadap teks yang dikumpulkan secara subjektif. Hal tersebut karena data penelitian dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting), dengan tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol ataupun bilangan. Lebih lanjut, Bodgan dan Taylor (dalam Setiyadi: 2006) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilakunya yang diamati.

Berdasarkan pendekatan kualitatif tersebut, maka penelitian ini merujuk pada kajian mengenai data berupa lisan dan tulisan yang berisi fenomena atau peristiwa dalam kehidupan. Maka pendekatan ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan karena fenomena tuturan campur kode merupakan fenomena berbahasa yang menimbulkan sebab dan akibat.

### 3.3 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, penelitian tidak dapat dilakukan tanpa adanya data dan sumber data karena informasi akan diperoleh dari adanya data dan sumber data. Kuswadi dan Mutiara (2004) menyatakan bahwa data adalah Kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan berupa angka, lambing dan sifat. Data didapat dari catatan yang dilakukan selama penelitian. Berdasarkan judul penelitian ini, maka yang menjadi data adalah tuturan siswa dalam pembelajaran di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen. Data akan diambil selama satu minggu pembelajaran.

Data tidak akan dapat diperoleh tanpa adanya sumber data. Sutopo (2006) menyatakan bahwa sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data serta kedalaman informasi yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen. Dengan jumlah siswa sebanyak 30 anak dalam satu kelas.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan Teknik observasi atau Teknik penelitian yang akan dilakukan secara langsung untuk mengamati secara langsung tuturan guru dan siswa. Hanafi (2011) menyatakan bahwa observasi merupakan penelitian ilmiah yang dilakukan secara sistematis berencana melalui proses pengamatan terhadap gejala-gejala yang terjadi pada saat itu. Selain itu, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga akan menggunakan Teknik simak, catat, dan rekam.

### **3.4.1 Teknik simak**

Teknik simak dilakukan untuk membantu dalam menganalisis data, tidak untuk mengumpulkan data. Penulis menyimak tuturan yang dilakukan siswa di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen. Teknik ini dilakukan dengan cara melihat, mendengarkan, menyimak, mengikuti dengan seksama, serta memperhatikan seluruh tuturan dari awal hingga akhir.

### **3.4.2 Teknik catat**

Teknik catat dilakukan untuk mengambil data yaitu mencatat data yang kurang jelas dalam rekaman karena suasana yang kurang kondusif. Teknik catat dilakukan saat pengambilan data di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen. teknik ini dilakukan untuk mengetahui melihat secara langsung tuturan yang sedang terjadi pada saat melakukan tuturan campur kode. Ketika proses pencatatan dilakukan, diusahakan agar narasumber tidak mengetahui bahwa pembicaraannya sedang dicatat agar tidak mengubah keadaan alamiah tuturan yang sedang dilakukan guru dan siswa.

### **3.4.3 Teknik rekam**

Teknik rekam dilakukan dengan menggunakan telepon genggam. Rekaman ini digunakan sebagai Teknik pendukung dalam penelitian yang akan dilakukan. Teknik rekam merupakan teknik dalam penelitian bahasa yang dilakukan dengan cara merekam bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan mitra tuturnya (Hendaryan: 2015). Rekaman diambil saat pengambilan data di RA Miftahul Huda Tamansari dengan menggunakan alat rekam berupa telepon genggam atau gawai.



Teknik rekam dilakukan untuk menghindari jika dalam pencatatan terdapat kata-kata yang terlupa ataupun terlewat karena tuturan campur kode dapat terjadi secara cepat dan disertai suasana yang kurang kondusif.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian observasi. (Mahmud 2011) menyatakan bahwa Instrumen observasi adalah alat-alat yang digunakan untuk membantu dalam pengumpulan data melalui teknik observasi (teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung). Dalam menggunakan teknik observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Instrumen Penelitian yang digunakan berupa kartu data untuk teknik catat. Kartu data digunakan untuk mencatat campur kode yang terjadi pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari sedangkan teknik rekam menggunakan telepon genggam atau gawai. Kemudian data-data yang telah diperoleh akan dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan bentuk-bentuk campur kode dan faktor-faktor terjadinya campur kode. Adapun kartu data yang akan digunakan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.5.1 Bentuk-bentuk campur kode

No.	Kode Data	Data	Bentuk-bentuk campur kode				Analisis
			Kata	Frasa	Klausa	Baster	
1.	CK						
2.							
3.							
dst.							

Kode Data:

CK = Campur kode bentuk Kata

Tabel 3.5.2 Faktor-faktor penyebab campur kode

No	Kode Data	Data	Faktor Penyebab Campur Kode		Analisis
			Attitudinal Type	Linguistic type	
1.	FCK				
2.					
3.					
dst.					

Kode Data:

FCK = Faktor penyebab campur kode

### 3.6 Uji Keabsahan Data

Validasi data atau uji keabsahan data digunakan untuk mempertanggungjawabkan keaslian serta kebenaran data dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan triangulasi. Moelong (2007) mengemukakan bahwa triangulasi data merupakan pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dengan menggunakan triangulasi sumber maka peneliti dapat membandingkan informasi yang diperoleh.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c) Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan usaha untuk mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian.

d) Triangulasi Teori

Triangulasi Teori merupakan memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu. Untuk itu, diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap.

Dalam penelitian ini uji keabsahan data menggunakan uji keabsahan triangulasi metode. Uji keabsahan triangulasi metode dalam penelitian ini

dilakukan dengan cara pengecekan data yang telah terkumpul kepada seseorang yang lebih ahli dan handal untuk mengecek kebenaran data dalam penelitian campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data pada tuturan siswa di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen dalam pola kategori dan satuan uraian sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan tentang bentuk campur kode yang telah terjadi dan faktor penyebab terjadinya campur kode. Penyajian data dan pembahasannya dapat disajikan sekaligus dalam satu paparan yang terpadu. Teknik analisis data menggunakan analisis mengalir. Permatasari (2018) teknik mengalir meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada langkah reduksi data, data yang diperoleh akan dicatat berbentuk uraian yang diperinci, kemudian dilakukan analisis data. Kemudian, dilakukan penyusunan sajian data dan selanjutnya penarikan kesimpulan dari data tersebut.

### **3.8 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini merupakan suatu penelitian lapangan. Penelitian ini berupaya untuk menginterpretasikan fakta yang relevan secara menyeluruh. Dengan demikian, peneliti akan mengumpulkan data secara lengkap dalam satu pekan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan data penelitian yang berupa campur kode dapat diperoleh di setiap pembelajaran, dan akan melakukan penelitian ulang jika ada kekurangan atau kesalahan data. Penelitian ini diambil pada saat pembelajaran

di kelas yang berlokasi di RA Miftahul Huda Desa Tamansari, Jl. Kauman No. 1  
Mranggen Demak.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan tentang campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen maka diperoleh data-data berupa bentuk campur kode dan faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari. Berikut adalah hasil data yang diperoleh

##### 4.1.1 Klasifikasi Bentuk Campur Kode pada Tuturan Anak Usia Dini RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi 4, yaitu (1) unsur yang berwujud kata yang disisipkan, (2) unsur yang berwujud frasa, (3) unsur yang berwujud klausa, (4) unsur yang berwujud baster. Data tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut,

**Tabel 4.1.1 Klasifikasi Bentuk Campur Kode**

No.	Bentuk Campur Kode	Jumlah
1.	Unsur berwujud kata	67
2.	Unsur berwujud frasa	2
3.	Unsur berwujud klausa	2
4.	Unsur berwujud baster	7
<b>Total</b>		<b>78</b>

#### 4.1.1.1 Unsur Berwujud Kata

Berdasarkan tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen ditemukan wujud campur kode berupa penyisipan unsur berwujud kata sebanyak 67 data. Berikut merupakan kata yang terdapat dalam tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen dalam bahasa jawa: *telu, ngerjakke, wes, emange, yo, tibo, wingi, ndelok, wakeh, tok-toke, Iki, telong puluh, iso, isone, tog, koe, emoh, karo, koe, pok, mabur, ngisor, loro-loro, ben, seneng, Ojo, urung, neng, ndi, wae, seng, takok, tok, ora, akeh, kebes, kei, warnane, metu, kabeh, dibuak, ndi, ora, dibalekke, meneh, urung, tekan, angel, nyolong, kebak, gasik*. Dalam bahasa inggris: *becycle, pink, Train, Bus, Car, Pedicab*. Dalam bahasa arab: *Safinatun*.

#### 4.1.1.2 Unsur Berwujud Frasa

Berdasarkan tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen ditemukan wujud campur kode berupa penyisipan unsur berwujud frasa sebanyak 3 data. Berikut merupakan frasa yang terdapat dalam tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen: *pas numpak, wes kesel*.

#### 4.1.1.3 Unsur Berwujud Klausa

Berdasarkan tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen ditemukan wujud campur kode berupa penyisipan unsur berwujud klausa sebanyak 1 data. Berikut merupakan campur kode berupa penyisipan klausa yang terdapat dalam tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen: *sek meneng rungokke pakdeku, ngko tak anokke*.

#### 4.1.1.4 Unsur Berwujud Baster

Berdasarkan tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen ditemukan wujud campur kode berupa penyisipan unsur berwujud baster sebanyak 4 data. Berikut merupakan campur kode baster yang terdapat dalam tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen: *warnane, ngomonge, sing jelas. Telong puluh, ngerjakke, emange.*

#### 4.1.2 Klasifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Campur Kode pada Tuturan Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen

Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dibedakan menjadi dua yaitu *attitudinal type* (latar belakang sikap) dan *linguistic type* (latar belakang kebahasaan). Faktor-faktor terjadinya campur kode tersebut terdapat dalam tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari, data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut,

**Tabel 4.1.2 Klasifikasi Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Campur Kode**

No.	Faktor Campur Kode	Jumlah
1.	<i>attitudinal type</i> (latar belakang sikap)	8
2.	<i>linguistic type</i> (latar belakang kebahasaan)	49
<b>Total</b>		<b>57</b>

##### 4.1.2.1 *Attitudinal type* (latar belakang sikap)

Berdasarkan tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen ditemukan faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode berupa



*attitudinal type* sebanyak 8 data. Berikut merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode berupa *attitudinal type* yang terdapat dalam tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen: *becycle, Train, Bus, Car, Pedicab*.

#### **4.1.2.2 Linguistic type (latar belakang kebahasaan)**

Berdasarkan tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen ditemukan faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode berupa *linguistic type* (latar belakang kebahasaan) sebanyak 67 data. Berikut merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode berupa *linguistic type* (latar belakang kebahasaan) yang terdapat dalam tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen: *telu, ngerjakke, wes, emange, yo, tibo, wingi, ndelok, wakeh, Sek meneng rungokke pakdeku, tok-toke, Iki, telong puluh, iso, isone, tog, koe, emoh, karo, koe, pok, mabur, ngisor, loro-loro, ben, seneng, Ojo, urung, neng, ndi, wae, seng, takok, tok, ora, akeh, kebes, kei, warnane, metu, kabeh, dibuak, ndi, ora, dibalekke, meneh, urung, tekan, angel, nyolong, kebak, gasik, pas numpak, wes kesel, ngko tak anokke, warnane, ngomonge, sing jelas, pink*.

#### **4.1.3 Bentuk Implementasi Campur Kode pada Tuturan Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka bentuk implementasi pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari yaitu berupa poster. Bentuk implementasi yang dihasilkan yaitu poster bertema Hari Sepeda Sedunia. Dalam poster tersebut mengajak untuk merayakan peringatan hari sepeda sedunia dengan bersepeda di pagi hari. Dalam poster tersebut menceritakan 3 anak RA

Miftahul Huda yang sedang mengikuti perayaan hari sepeda sedunia dengan bersepeda pagi dan dengan riang berbincang bahwa mereka juga memiliki sepeda di rumah. Bentuk implementasi poster ini nantinya akan diserahkan kepada RA Miftahul Huda Tamansari.

## **4.2 Pembahasan**

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang berupa bentuk campur kode dan faktor-faktor terjadinya campur kode yang terdapat pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari, maka pada sub-bab ini penulis akan memaparkan dan menganalisis hasil penelitian yang telah diperoleh, hasil penelitian yang diperoleh dari teknik Simak, catat, dan rekam akan penulis analisis dari bentuk lisan menjadi tulisan, kemudian akan penulis deskripsikan, identifikasi, serta menganalisis sesuai dengan rumusan masalah dan teori.

### **4.2.1 Bentuk Campur Kode pada Tuturan Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Tamansari**

Bentuk campur kode yang terdapat pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari diantaranya yaitu penyisipan unsur kata, penyisipan unsur frasa, penyisipan unsur klausa, dan penyisipan unsur baster. Dalam penyisipan unsur berwujud kata terdapat 67 data, penyisipan unsur frasa terdapat 3 data, penyisipan unsur klausa terdapat 1 data, dan penyisipan unsur berwujud baster terdapat 4 data. Berikut pembahasan data yang telah diperoleh

#### **4.2.1.1 Penyisipan Unsur Berwujud Kata**

Berikut merupakan campur kode penyisipan unsur berwujud kata pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen,

## 1. Data 01

- Guru : “kita tulis dulu tanggalnya di papan tulis yaa, siapa yang tahu ini tanggal berapa?”  
 Siswa A : “Ini tanggal lima”  
 Siswa B : “Ini tanggal *telu* buu”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *telu*. Kata *telu* berasal dari bahasa jawa yang artinya tiga. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa bermaksud menjawab pertanyaan dari guru yang menanyakan tanggal pada hari tersebut kepada para siswa.

## 2. Data 02

- Guru : “Hayo kemarin Ibu ngasih PR, siapa yang sudah mengerjakan?”  
 Siswa A : “Aku sudah buuu”  
 Guru : “Buku PR-nya dikumpulkan ke Bu Fitri yaa”  
 Siswa B : “Rafa belum *ngerjakke* PR bu”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *ngerjakke*. Kata *ngerjakke* berasal dari bahasa jawa yang artinya mengerjakan. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa bermaksud memberitahukan kepada guru bahwa ada temannya yang belum mengerjakan PR karena sebelumnya guru tersebut bertanya tentang PR yang telah diberikan di hari sebelumnya.

## 3. Data 03

- Guru : “Kita belajar bahasa Inggris, tirukan Bu Fitri yaa”

Guru : “Ayo! *Bicycle* sepeda”  
 Siswa : “*Bicycle bicycle* itu sepeda

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *Bicycle*. Kata *bicycle* berasal dari bahasa Inggris yang artinya sepeda. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Dalam tuturan tersebut siswa menirukan tuturan guru yang sedang mengajar pembelajaran bahasa Inggris.

#### 4. Data 04

Guru : “Siapa yang di sini punya sepeda? Ayo angkat tangan!”  
 Siswa : “Akuuuu!”  
 Siswa A : “Aku ngga punya sepeda bu, sepeda ku *wes* rusak bu”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *wes*. Kata *wes* berasal dari bahasa Jawa yang artinya sudah. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Dalam tuturan tersebut siswa bermaksud memberitahukan kepada guru bahwa sepeda yang ia miliki telah rusak karena guru membahas tentang sepeda.

#### 5. Data 05

Siswa A : “*Emange* kamu punya *bicycle*? Aku lho punya”  
 Siswa B : “Aku punya lah! Aku kan dibeliin ibuku”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *emange* dan kata *bicycle*. Kata *emange* berasal dari bahasa Jawa yang artinya memangnya. Sedangkan kata *bicycle* berasal dari bahasa Inggris yang artinya sepeda. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa

jawa, dan bahasa inggris. Dalam tuturan tersebut siswa bermaksud bertanya kepada temannya apakah ia memiliki sepeda.

#### 6. Data 06

- Siswa A : “***Bicycle*** apa bu? Adit lho bu ganggu terus!”  
 Guru : “Hayo Adit! Tak suruh maju lho kamu”  
 Siswa B : “Rafa *ndisik* Bu *seng marai*”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *bicycle*. Kata *bicycle* berasal dari bahasa inggris yang artinya sepeda. Campur kode kata *bicycle* pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa inggris. Dalam tuturan tersebut siswa bermaksud bertanya kepada gurunya apa arti dari kata *bicycle* karena ia belum mengetahui arti kata tersebut.

#### 7. Data 07

- Siswa A : “Punyaku warnanya biru”  
 Siswa B : “Aku juga punya, tapi penyaku ***warnane pink***”  
 Siswa C : “*Koe kan wedok!*”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *warnane* dan kata *pink*. Kata *warnane* berasal dari bahasa jawa yang artinya warnanya sedangkan kata *pink* berasal dari bahasa inggris yang artinya merah muda. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa jawa dan bahasa inggris. Dalam tuturan tersebut siswa bermaksud memberitahukan kepada temannya bahwa sepeda yang ia miliki berwarna *pink* karena sebelumnya mereka saling memamerkan sepeda yang mereka miliki.

#### 8. Data 08

- Siswa A : “Aku naik sepeda sampai jatuh, kakiku lho berdarah”

- Siswa B : “...”  
 Siswa C : “Eh eh aku *wingi* naik sepeda *yo tibo*, tapi aku ngga nangis”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *wingi*, *yo*, dan *tibo*. Kata *wingi* berasal dari bahasa jawa yang artinya kemarin. Kata *yo* berasal dari bahasa jawa yang artinya ya. Sedangkan kata *tibo* berasal dari bahasa jawa yang artinya jatuh. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa bermaksud memberitahukan kepada temannya tentang pengalamannya bahwa saat mengendarai sepeda ia terjatuh.

#### 9. Data 09

- Guru : “*Train* itu kereta”  
 Siswa : “*Train* itu kereta”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *train*. Kata *train* berasal dari bahasa inggris yang artinya kereta. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa inggris. Dalam tuturan tersebut siswa menirukan tuturan guru yang sedang mengajar pembelajaran bahasa inggris.

#### 10. Data 10

- Siswa A : “Kan aku kan kalau hari minggu nonton kereta”  
 Siswa B : “Aku *wingi* hari minggu *yo ndelok* kereta”  
 Siswa C : “*ndelok sepur eg*”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *wingi*, *yo*, dan *ndelok*. Kata *wingi* berasal dari bahasa jawa yang artinya kemarin. Kata *yo* berasal

dari bahasa jawa yang artinya ya. Dan kata *ndelok* berasal dari bahasa jawa yang artinya menonton. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa bermaksud memberitahukan kepada temannya tentang pengalamannya bahwa saat hari minggu ia melihat atau menonton kereta.

#### 11. Data 11

Guru : “*Bus* itu *bis*”  
 Siswa : “*Bus* itu *bis*”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *bus*. Kata *bus* dalam tuturan di atas diucapkan saat pembelajaran bahasa inggris sehingga kata *bus* dalam tuturan di atas memiliki arti bus dalam bahasa Indonesia, sedangkan kata *bis* berasal dari bahasa jawa yang artinya bus. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia, bahasa inggris, dan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa bermaksud menirukan tuturan guru yang sedang mengajar pembelajaran bahasa inggris.

#### 12. Data 12

Guru : “*Bus* itu *bis*”  
 Siswa A : “...”  
 Siswa B : “Kan *wingi* kan kita nonton *bis pas numpak* kereta”  
 Siswa C : “Pas di jalan jauh?”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *bis*, *wingi*, *pas* dan *numpak*. Kata *bis* berasal dari bahasa jawa yang artinya bus. *wingi* berasal dari bahasa jawa yang artinya kemarin. *Pas* berasal dari bahasa jawa yang artinya saat. Dan *numpak* berasal dari bahasa jawa yang artinya naik. Campur kode pada tuturan

di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Dalam tuturan tersebut siswa bermaksud mengingatkan temannya tentang pengalaman mereka yang sedang melihat bis.

### 13. Data 13

Guru : “*Car* itu mobil”  
Siswa : “*Car* itu mobil”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *car*. Kata *car* berasal dari bahasa Inggris yang artinya mobil. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan Inggris. Dalam tuturan tersebut siswa menirukan tuturan guru yang sedang mengajar pembelajaran bahasa Inggris.

### 14. Data 14

Siswa A : “Aku punya mobil”  
Siswa B : “Aku juga punya”  
Siswa C : “Mobil mobilanku *wakeh*”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *wakeh*. Kata *wakeh* berasal dari bahasa Jawa yang artinya banyak. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Dalam tuturan tersebut siswa bermaksud memberitahukan kepada temannya bahwa ia memiliki banyak mobil-mobilan.

### 15. Data 15

Siswa A : “Main Ibu-ibuan yoh”  
Siswa B : “Ayo”  
Siswa A : “Ini pakai pensil aja, aku Ibunya kamu anaknya ya”  
Siswa B : “...”



Siswa A : “Ini Pensilnya *tok-toke* bisa jalan to”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *tok-toke*. Kata *tok-toke* berasal dari bahasa jawa yang artinya pura-puranya. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa sedang memainkan drama bersama temannya dengan pensil pemeran utamanya.

#### 16. Data 16

Siswa A : “Punyaku yang kamu pegangi, ini yang punyamu”

Siswa B : “...”

Siswa A : “*Iki* punyamu pegangi dulu, sini punyaku”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *iki*. Kata *iki* berasal dari bahasa jawa yang artinya ini. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa bermaksud menyuruh temannya untuk memegang barangnya sendiri.

#### 17. Data 17

Guru : “*Pedicab* itu becak”

Siswa : “*Pedicab* itu becak”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *pedicab*. Kata *pedicab* berasal dari bahasa inggris yang artinya becak. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa inggris.

Dalam tuturan tersebut siswa bermaksud menirukan tuturan yang sedang diucapkan oleh gurunya dalam pembelajaran bahasa inggris.

#### 18. Data 18

- Guru : “Sekarang kita belajar berhitung yaa, siapa yang bisa berhitung sampai sepuluh?”  
 Siswa A : “Aku sampai *telong puluh iso* bu”  
 Guru : “Kita Berhitungnya pakai bahasa inggris ya”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *telong puluh* dan *iso*. Kata *telong puluh* berasal dari bahasa jawa yang artinya tiga puluh dan kata *iso* berasal dari bahasa jawa yang artinya bisa. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa bermaksud memberitahukan kepada gurunya bahwa ia bisa berhitung sampai tiga puluh.

#### 19. Data 19

- Guru : “Kita Berhitungnya pakai bahasa inggris ya”  
 Siswa A : “Yah bu, bahasa inggris aku *isone* sampai sepuluh *tog* bu”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *isone* dan kata *tog*. Kata *isone* berasal dari bahasa jawa yang artinya bisanya dan kata *tog* berasal dari bahasa jawa yang artinya hanya. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa bermaksud memberitahukan kepada gurunya bahwa jika berhitung menggunakan bahasa inggris maka ia hanya bisa sampai bilangan sepuluh.

#### 20. Data 20

- Siswa A : “Lho pensilku mana?”

Siswa B : “Itu lho pensilmu jatuh”  
 Siswa A : “Lho kog jatuh, *Koe* yang jatuhin toh”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *koe*. Kata *koe* berasal dari bahasa jawa yang artinya kamu. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa mencurigai temannya karena ada barangnya yang terjatuh.

#### 21. Data 21

Siswa A : “Mana punyaku?!”  
 Siswa B : “Nih! Padahal aku pinjam”  
 Siswa A : “Huh, aku *emoh* temenan *karo koe*”  
 Siswa B : “Kan udah aku kembaliin”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *emoh*, kata *karo*, dan kata *koe*. Kata *emoh* berasal dari bahasa jawa yang artinya tidak mau. Kata *karo* berasal dari bahasa jawa yang artinya sama. Dan kata *koe* berasal dari bahasa jawa yang artinya kamu. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa tidak mau berteman lagi dengan temannya karena ia merasa kesal dengan temannya tersebut.

#### 22. Data 22

Guru : “Yang paling semangat belajarnya nanti masuk surga, siapa yang mau masuk surga?”  
 Siswa : “...”  
 Siswa A : “Masuk surga *pok* enak bu?”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *pok*. Kata *pok*

berasal dari bahasa jawa yang artinya apa. Campur kode pada tuturan di atas merupakan terjadi campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa bertanya kepada gurunya apakah masuk surga itu enak karena seng guru terus menyebut jika yang menurut maka akan masuk surga.

### 23. Data 23

Siswa : “Pesawat *mabur* uwii”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *mabur*. Kata *mabur* berasal dari bahasa jawa yang artinya terbang. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa sedang bermain pesawat terbang dan mencoba menerbangkan pesawatnya yang terbuat dari kertas.

### 24. Data 24

Guru : “Sekarang kita mengerjakan halaman 21”

Siswa A : “Aku *emoh* bu ngerjain ini, aku pertambahan bu”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *emoh*. Kata *emoh* berasal dari bahasa jawa yang artinya tidak mau. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya karena ia lebih senang dengan Pelajaran menghitung.

### 25. Data 25

Guru : “*Safiinatun* itu perahu”

Siswa : “*Safiinatun* itu perahu”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *safinatun*. Kata *safinatun* berasal dari bahasa arab yang artinya perahu. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa arab. Dalam tuturan tersebut siswa menirukan tuturan sang guru yang sedang mengajar pembelajaran bahasa arab.

#### 26. Data 26

- Guru : “Menulis seperti yang di papan tulis ya”  
 Siswa A : “Bu nulisnya sampai *ngisor*?”  
 Guru : “Iya, ditulis sampai bawah”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *ngisor*. Kata *ngisor* berasal dari bahasa jawa yang artinya bawah. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa bertanya kepada gurunya apakah ia harus menulis sampai bawah.

#### 27. Data 27

- Siswa A : “*Aku wes meh rampung*”  
 Siswa B : “Bahasa arab barisnya *loro-loro* woi, kamu barisnya satu”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *loro-loro*. Kata *loro-loro* berasal dari bahasa jawa yang artinya dua-dua. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa mengingatkan pada teman-temannya untuk menjeda dau baris dalam menulis bahasa arab.

## 28. Data 28

- Guru : “Sebelum istirahat kita baca doa sebelum makan terlebih dahulu, ayo rapi-rapian!”  
 Siswa A : “Baca doa *ben* opo bu?”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *ben*. Kata *ben* berasal dari bahasa jawa yang artinya agar, biar atau supaya. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa menanyakan kepada gurunya mengapa harus membaca doa.

## 29. Data 29

- Guru : “Ini Mas permen nya diambil”  
 Siswa A : “...”  
 Siswa A : “Aku *emoh* permennya bu, aku ngga *seneng* rasa ini”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *emoh* dan kata *seneng*. Kata *emoh* berasal dari bahasa jawa yang artinya tidak mau dan kata *seneng* berasal dari bahasa jawa yang artinya suka. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa tidak mau dengan permen yang diberikan oleh gurunya karena berhasil menjawab pertanyaan yang diberikan, namun ia menolak karena tidak menyukai rasa permen tersebut.

## 30. Data 30

- Siswa A : “*Permene tak pek yo*”  
 Siswa B : “*Ojo* itu punyaku!”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *ojo*. Kata *ojo* berasal dari bahasa jawa yang artinya jangan. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa tidak memperbolehkan temannya untuk mengambil barang miliknya.

### 31. Data 31

- Guru : “Nah bagus Mbak Kiki mewarnainya ngga keluar garis”  
 Siswa A : “...”  
 Siswa B : “Chika *wes* bagus *urung* bu?”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *wes* dan kata *urung*. Kata *wes* berasal dari bahasa jawa yang artinya sudah dan kata *urung* berasal dari bahasa jawa yang artinya belum. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa Bernama Chika menanyakan kepada gurunya tentang gambar yang telah ia warnai, apakah sudah bagus atau belum.

### 32. Data 32

- Guru : “Kertasnya dikasih nama dulu ya, lihat Bu Nia, namanya ditulis di kotak atas sini ya”  
 Siswa A : “...”  
 Siswa B : “Bu namaku ditaruh *neng ndi*?”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *neng* dan kata *ndi*. Kata *neng* berasal dari bahasa jawa yang artinya di dan kata *ndi* berasal dari bahasa jawa yang artinya mana. Campur kode pada tuturan di atas merupakan

campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa bermaksud menanyakan di mana ia harus menaruh namanya.

33. Data 33

Siswa A : “Sini aku masukin kertasmu”

Siswa B : “Aku *wae seng* masukin ke situ, kan kamu tadi udah”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *wae* dan kata *seng*. Kata *wae* berasal dari bahasa jawa yang artinya saja dan kata *seng* berasal dari bahasa jawa yang artinya yang. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa ingin ia yang memasukkan barang yang akan dimasukkan temannya.

34. Data 34

Siswa A : “Warnanya kog gini *takok* o Bu Nia, kan katanya Bu Nia warna hijau”

Siswa B : “Tapi aku maunya warna kuning”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *takok*. Kata *takok* berasal dari bahasa jawa yang artinya tanya. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa menegur temannya karena warna yang ia aplikasikan berbeda dengan yang diperintahkan oleh gurunya, dan ia menyuruh temannya untuk bertanya pada guru mereka tentang warna tersebut.

35. Data 35

Siswa A : “Aku minta yang putih ya”

Siswa B : “Ngga boleh, punyaku tinggal dikit”

Siswa A : “Tiga *tok* tiga *tok ora akeh*, ini lho masih banyak”



Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *tok*, kata *ora*, dan kata *akeh*. Kata *tok* berasal dari bahasa jawa yang artinya saja atau hanya. Kata *ora* berasal dari bahasa jawa yang artinya saja atau tidak. Dan kata *akeh* berasal dari bahasa jawa yang artinya saja atau hanya. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa ingin meminta jajan yang dibeli oleh temannya, dan ia hanya meminta tiga saja tidak lebih atau tidak banyak.

36. Data 36

Siswa A : “Kamu udah cuci tangan belum?”

Siswa B : “Udah ini lho, Lihat *iki* tanganku *wes* basah *kebes*”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *iki*, kata *wes* dan kata *kebes*. Kata *iki* berasal dari bahasa jawa yang artinya ini. Kata *wes* berasal dari bahasa jawa yang artinya sudah. Kata *kebes* berasal dari bahasa jawa yang artinya semua. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa menunjukkan pada temannya bahwa ia telah mencuci tangan hingga basah semua.

37. Data 37

Siswa A : “*Warnane keru yoo*”

Siswa B : “Enggaaa”

Siswa A : “*Njijal takok o Bu Nia*”

Siswa B : “Ditulis dulu terus *kei* warna bu?”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *kei*. Kata *kei* berasal dari bahasa jawa yang artinya kasih. Campur kode pada tuturan di atas

merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa bertanya kepada gurunya langkah apa dulu yang harus ia lakukan.

38. Data 38

Siswa A : “Jangan keras keras *warnane metu kabeh* kan”

Siswa B : “Lihat ini, lihat punyaku bagus kan”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *warnane*, kata *metu* dan kata *kabeh*. Kata *warnane* berasal dari bahasa jawa yang artinya warnanya. Kata *metu* berasal dari bahasa jawa yang artinya keluar. Dan kata *kabeh* berasal dari bahasa jawa yang artinya semua. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa menegur temannya agar tidak terlalu keras saat mengaplikasikan pensil warna karena warnanya keluar dari garis gambar.

39. Data 39

Siswa A : “Ini jangan *dibuak* toh, ini *kan* masih dibuat mewarnai”

Siswa B : “*Ojo dikekke neng mejoku toh*”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *dibuak*. Kata *dibuak* berasal dari bahasa jawa yang artinya warnanya. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa menegur temannya agar tidak membuang kuas yang ia buat untuk mewarnai.

40. Data 40

Siswa A : “Nih aku masih punya banyak”

Siswa B : “*Ndi* aku kasih”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *ndi*. Kata *ndi* berasal dari bahasa jawa yang artinya mana. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa berniat meminta stiker milik temannya karena tadi ia juga telah baik hati dengan memberikan apa yang ia punya pada temannya.

41. Data 41

Siswa A : “Itu apa toh bu, aku *ora* ngerti”

Guru : “Ini namanya angklung”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *ora*. Kata *ora* berasal dari bahasa jawa yang artinya tidak. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa bertanya kepada guru tentang pembelajaran yang sedang dilakukan karena dia tidak paham.

42. Data 42

Siswa A : “Mbak aku pinjamin penghapusnya ya”

Siswa B : “Nanti *dibalekke* lagi ya dek kila”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *dibalekke*. Kata *dibalekke* berasal dari bahasa jawa yang artinya dikembalikan. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa mengingatkan teman agar mengembalikan barang yang sedang dipinjam.

## 43. Data 43

- Guru : “Hari ini kita mewarnai halaman 30 ya anak-anak”  
 Siswa A : “Haduh mewarnai *meneh*”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *meneh*. Kata *meneh* berasal dari bahasa jawa yang artinya lagi. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa mengeluh karena ia sudah bosan dengan pembelajaran mewarnai.

## 44. Data 44

- Guru : “Siapa yang sudah selesai?”  
 Siswa A : “Aku udah selesai bu, Rafa *urung*”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *urung*. Kata *urung* berasal dari bahasa jawa yang artinya belum. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa memberitahukan kepada gurunya bahwa ia telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan sedangkan temannya belum selesai.

## 45. Data 45

- Guru : “Helikopter Nya ada lima belas”  
 Siswa : “Ada lima belas bu? Kog aku *tekan* enam belas”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *tekan*. Kata *tekan* berasal dari bahasa jawa yang artinya sampai. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam

tuturan tersebut siswa memberitahukan kepada gurunya bahwa gambar yang ia hitung sampai enam belas padahal gurunya bilang gambar yang sedang dihitung hanya ada lima belas.

46. Data 46

Guru : “Ayo Mas Dafa, maju, ngaji dulu”  
 Siswa A : “Aku ngga mau ngaji bu, *angel* bu”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *angel*. Kata *angel* berasal dari bahasa jawa yang artinya susah. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa tidak ingin mengaji karena menurutnya mengaji itu susah.

47. Data 47

Siswa A : “Hayoo ngaku, kamu yang *nyolong* toh?”  
 Siswa B : “Enggaaa, ini asli di sini”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *nyolong*. Kata *nyolong* berasal dari bahasa jawa yang artinya mencuri. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa menuduh temannya yang mencuri barang miliknya.

48. Data 48

Guru : “Ayo sampahnya dibuang di tempat sampah depan”  
 Siswa A : “Sampahnya lho bu *kebak*”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *kebak*. Kata *kebak* berasal dari bahasa jawa yang artinya penuh. Campur kode pada tuturan di

atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa memberitahukan kepada gurunya bahwa sampah yang ada di depan kelas mereka penuh.

#### 49. Data 49

- Siswa A : “Mbak mau pulang sekarang?”  
 Peneliti : “...”  
 Siswa A : “Kan pulangnya *gasik*”

Tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan berwujud kata. Penyisipan campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *gasik*. Kata *gasik* berasal dari bahasa jawa yang artinya lebih awal atau lebih cepat. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Dalam tuturan tersebut siswa memberitahukan bahwa hari ini mereka akan pulang lebih awal.

#### 4.2.1.2 Penyisipan Unsur Berwujud Frasa

Berikut merupakan campur kode penyisipan unsur berwujud frasa pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen,

#### 1. Data 50

- Guru : “Bus itu *bis*”  
 Siswa A : “...”  
 Siswa B : “Kan *wingi* kan kita nonton *bis pas numpak* kereta”  
 Siswa C : “Pas di jalan jauh?”

Campur kode penyisipan unsur frasa yang dijumpai yaitu *pas numpak* yang merupakan unsur bahasa jawa artinya saat mengendarai atau sedang mengendarai. Campur kode frasa *pas numpak* pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Frasa tersebut merupakan frasa verba karena terdapat kata kerja dalam unsur pembentukannya.

## 2. Data 51

- Siswa A : “Istirahat buu, aku *wes kesel*”  
 Guru : “Ayo kalau mau istirahat, duduk yang rapi dulu”

Campur kode penyisipan unsur frasa yang dijumpai yaitu *wes kesel* yang merupakan unsur bahasa jawa artinya sudah capek atau sudah lelah. Campur kode frasa *wes kesel* pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Frasa tersebut merupakan frasa adjektiva karena terdapat kata sifat dalam unsur pembentukannya.

#### 4.2.1.3 Penyisipan Unsur Berwujud Klausa

Berikut merupakan campur kode penyisipan unsur berwujud klausa pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen,

## 1. Data 52

- Siswa A : “Ini kasih sini *ngko tak anokke*”  
 Siswa B : “Sebentar, ini aku kurang sedikit”

Campur kode penyisipan unsur klausa yang dijumpai yaitu *ngko tak anokke* yang merupakan unsur bahasa jawa artinya nanti aku bantu. Campur kode klausa *ngko tak anokke* pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Kata nanti merupakan keterangan, kata aku merupakan subjek, dan kata bantu merupakan predikat.

## 2. Data 53

- Siswa A : “Aku punya mobil”  
 Siswa B : “Aku juga punya”  
 Siswa C : “Mobil mobilanku *wakeh*”  
 Siswa D : “*Sek meneng rungokke pakdeku* mobilnya dua”

Peristiwa campur kode yang dijumpai adalah klausa. Klausa yang dijumpai yaitu *sek meneng rungokke pakdeku* berasal dari bahasa jawa yang artinya

dengarkan dulu sebentar pakdeku. Campur kode klausa *sek meneng rungokke pakdeku* pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Klausa tersebut masuk kedalam jenis klausa unsur pengisi fungsi predikat, *sek meneng rungokke* merupakan predikat dan *pakdeku* merupakan subjek.

#### 4.2.1.4 Penyisipan Unsur Berwujud Baster

Berikut merupakan campur kode penyisipan unsur berwujud baster pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen,

##### 1. Data 54

- Siswa A : “Punyaku warnanya biru”  
 Siswa B : “Aku juga punya, tapi punyaku *warnane pink*”  
 Siswa C : “*Koe kan wedok!*”

Peristiwa campur kode penyisipan unsur baster yang dijumpai yaitu *warnane*. Kata *warnane* berasal dari bahasa jawa yang artinya warnanya. Campur kode baster *warnane* pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Kata *warnane* merupakan bentuk campur kode baster karena penggabungan dua unsur bahasa yang berbeda, dua unsur tersebut yaitu kata warna yang merupakan unsur bahasa Indonesia dan mendapatkan sufiks -ne yang termasuk dalam unsur bahasa jawa sehingga menjadi kata *warnane* yang merupakan dialek bahasa jawa.

##### 2. Data 55

- Siswa A : “Kamu lho *ngomonge* saru”  
 Siswa B : “Iya nanti tak bilangin bu nia lho”

Peristiwa campur kode yang dijumpai adalah kata *ngomonge*. Kata *ngomonge* berasal dari bahasa jawa yang artinya bicaranya. Campur kode baster



*ngomonge* pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Kata *ngomonge* merupakan bentuk campur kode baster karena penggabungan dua unsur bahasa yang berbeda, dua unsur tersebut yaitu kata omong atau ngomong yang merupakan unsur bahasa Indonesia dan mendapatkan sufiks -e yang termasuk dalam unsur bahasa jawa sehingga menjadi kata *ngomonge* yang merupakan dialek bahasa jawa.

### 3. Data 56

- Siswa A : “kamu *sing jelas* dong *ngomonge*”  
 Siswa B : “Mbak Kiki kalau omong pelan-pelan og”

Peristiwa campur kode yang dijumpai adalah kata *sing jelas*. Kata *sing jelas* berasal dari bahasa jawa yang artinya yang jelas. Campur kode baster *sing jelas* pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Kata *sing jelas* merupakan bentuk campur kode baster karena penggabungan dua unsur bahasa yang berbeda, dua unsur tersebut yaitu kata *sing* yang merupakan unsur bahasa jawa sedangkan kata jelas merupakan unsur bahasa Indonesia yang melekat pada unsur bahasa jawa sehingga menjadi kata *sing jelas* yang merupakan dialek bahasa jawa.

### 4. Data 57

- Siswa A : “kamu *sing jelas* dong *ngomonge*”  
 Siswa B : “Mbak Kiki kalau omong pelan-pelan og”

Peristiwa campur kode yang dijumpai adalah kata *ngomonge*. Kata *ngomonge* berasal dari bahasa jawa yang artinya bicaranya. Campur kode baster *ngomonge* pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Kata *ngomonge* merupakan bentuk campur kode baster karena penggabungan dua unsur bahasa yang berbeda, dua unsur tersebut yaitu kata omong

atau ngomong yang merupakan unsur bahasa Indonesia dan mendapatkan sufiks -e yang termasuk dalam unsur bahasa jawa sehingga menjadi kata *ngomonge* yang merupakan dialek bahasa jawa.

#### 5. Data 58

Guru : “Sekarang kita belajar berhitung yaa, siapa yang bisa berhitung sampai sepuluh?”

Siswa A : “Aku sampai *telong puluh* iso bu”

Guru : “Kita Berhitungnya pakai bahasa inggris ya”

Peristiwa campur kode yang dijumpai adalah kata *telong puluh*. Kata *telong puluh* berasal dari bahasa jawa yang artinya tiga puluh. Campur kode baster *telong puluh* pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Kata *telong puluh* merupakan bentuk campur kode baster karena penggabungan dua unsur bahasa yang berbeda, dua unsur tersebut yaitu kata *telong* yang merupakan unsur bahasa Jawa dan kata *puluh* merupakan unsur bahasa Indonesia.

#### 6. Data 59

Guru : “Hayo kemarin Ibu ngasih PR, siapa yang sudah mengerjakan?”

Siswa A : “Aku sudah buuu”

Guru : “Buku PR-nya dikumpulkan ke Bu Fitri yaa”

Siswa B : “Rafa belum *ngerjakke* PR bu”

Peristiwa campur kode yang dijumpai adalah kata *ngerjakke*. Kata *ngerjakke* berasal dari bahasa jawa yang artinya mengerjakan. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Kata *ngerjakke* merupakan bentuk campur kode baster karena penggabungan dua unsur yang berbeda, dua unsur tersebut yaitu kata kerja yang merupakan bahasa Indonesia dan mendapatkan prefiks ng- juga sufiks -ke yang merupakan unsur bahasa jawa sehingga menjadi kata *ngerjakke* yang merupakan bahasa jawa.

7. Data 60

Siswa A : “*Emange* kamu punya *bicycle*? Aku lho punya”

Siswa B : “Aku punya lah! Aku kan dibeliin ibuku”

Peristiwa campur kode berwujud kata yang dijumpai adalah kata *emange*. Kata *emange* berasal dari bahasa jawa yang artinya memangnya. Campur kode pada tuturan di atas merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa jawa. Kata *emange* merupakan bentuk campur kode berupa baster karena penggabungan dua unsur yang berbeda, dua unsur tersebut yaitu kata *emange* diambil dari kata memang yang merupakan unsur bahasa Indonesia dan mendapatkan sufiks -e dalam bahasa jawa, sehingga kata *emange* menjadi bahasa jawa.

#### **4.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Campur Kode pada Tuturan Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Tamansari**

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode yang terdapat pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari diantaranya yaitu latar belakang sikap (*attitudinal type*) dan latar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode berupa latar belakang sikap (*attitudinal type*) terdapat 8 data dan latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) terdapat 67 data. Berikut pembahasan data yang telah diperoleh,

##### **4.2.2.1 Latar Belakang Sikap (*Attitudinal Type*)**

Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode berupa latar belakang sikap (*attitudinal type*) pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen,

## 1. Data 01

- Guru : “Kita belajar bahasa Inggris, tirukan Bu Fitri yaa”  
 Guru : “Ayo! **Bicycle** sepeda”  
 Siswa : “**Bicycle bicycle** itu sepeda

Peristiwa campur kode yang dijumpai adalah kata *bicycle*. Kata *bicycle* berasal dari bahasa Inggris yang artinya sepeda. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sikap (*attitudinal type*) penutur yang terpengaruh perkembangan dan pengenalan budaya baru. Siswa mengikuti tuturan yang sedang diucapkan oleh gurunya dalam belajar bahasa Inggris.

## 2. Data 02

- Siswa A : “**Emange** kamu punya **bicycle**? Aku lho punya”  
 Siswa B : “Aku punya lah! Aku kan dibeliin ibuku”

Peristiwa campur kode yang dijumpai adalah kata *bicycle*. Kata *bicycle* berasal dari bahasa Inggris yang artinya sepeda. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sikap (*attitudinal type*) penutur yang terpengaruh perkembangan dan pengenalan budaya baru. Siswa bertanya pada temannya apakah memiliki sepeda menggunakan bahasa Inggris karena siswa tersebut menangkap pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya dengan baik.

## 3. Data 03

- Siswa A : “**Bicycle** apa bu? Adit lho bu ganggu terus!”  
 Guru : “Hayo Adit! Tak suruh maju lho kamu”  
 Siswa B : “Rafa *ndisik* Bu *seng marai*”

Peristiwa campur kode yang dijumpai adalah kata *bicycle*. Kata *bicycle* berasal dari bahasa Inggris yang artinya sepeda. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sikap (*attitudinal type*) penutur yang terpengaruh

perkembangan dan pengenalan budaya baru. Siswa bertanya kepada gurunya apa itu *bicycle* karena sebelumnya mereka membahas hal tersebut.

#### 4. Data 04

Guru : “***Train*** itu kereta”  
 Siswa : “***Train*** itu kereta”

Peristiwa campur kode yang dijumpai adalah kata *train*. Kata *train* berasal dari bahasa Inggris yang artinya sepeda. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sikap (*attitudinal type*) penutur yang terpengaruh perkembangan dan pengenalan budaya baru. Dalam dialog tersebut siswa menirukan tuturan guru yang sedang mengajar pembelajaran bahasa Inggris.

#### 5. Data 05

Guru : “***Bus*** itu *bis*”  
 Siswa : “***Bus*** itu *bis*”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *bus*. Kata *bus* berasal dari bahasa Inggris yang artinya bis. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sikap (*attitudinal type*) penutur yang terpengaruh perkembangan dan pengenalan budaya baru. Dalam dialog tersebut siswa bermaksud menirukan tuturan guru yang sedang mengajar pembelajaran bahasa Inggris.

#### 6. Data 06

Guru : “***Car*** itu mobil”  
 Siswa : “***Car*** itu mobil”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *car*. Kata *car* berasal dari bahasa Inggris yang artinya mobil. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sikap (*attitudinal type*) penutur yang terpengaruh perkembangan dan pengenalan

budaya baru. Dalam dialog tersebut siswa menirukan tuturan guru yang sedang mengajar pembelajaran bahasa Inggris.

#### 7. Data 07

Guru : “*Pedicab* itu becak”  
Siswa : “*Pedicab* itu becak”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *pedicab*. Kata *pedicab* berasal dari bahasa Inggris yang artinya becak. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sikap (*attitudinal type*) penutur yang terpengaruh perkembangan dan pengenalan budaya baru. Dalam dialog tersebut siswa bermaksud menirukan tuturan yang sedang diucapkan oleh gurunya dalam pembelajaran bahasa Inggris.

#### 8. Data 08

Guru : “*Safiinatun* itu perahu”  
Siswa : “*Safiinatun* itu perahu”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *safiinatun*. Kata *safiinatun* berasal dari bahasa Arab yang artinya perahu. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sikap (*attitudinal type*) penutur yang terpengaruh perkembangan dan pengenalan budaya baru. Dalam dialog tersebut siswa menirukan tuturan sang guru yang sedang mengajar pembelajaran bahasa Arab.

#### 4.2.2.1 Latar Belakang Kebahasaan (*linguistic type*)

Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode berupa latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen,

#### 1. Data 09

Guru : “kita tulis dulu tanggalnya di papan tulis yaa, siapa yang tahu ini tanggal berapa?”  
Siswa A : “Ini tanggal lima”

Siswa B : “Ini tanggal *telu* buu”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *telu*. Kata *telu* berasal dari bahasa jawa yang artinya tiga. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

## 2. Data 10

Guru : “Hayo kemarin Ibu ngasih PR, siapa yang sudah mengerjakan?”  
 Siswa A : “Aku *wes* buuu”  
 Guru : “Buku PR-nya dikumpulkan ke Bu Fitri yaa”  
 Siswa B : “Rafa belum *ngerjakke* PR bu”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *ngerjakke*. Kata *ngerjakke* berasal dari bahasa jawa yang artinya mengerjakan. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

## 3. Data 11

Guru : “Siapa yang di sini punya sepeda? Ayo angkat tangan!”  
 Siswa : “Akuuuu!”  
 Siswa A : “Aku ngga punya sepeda bu, sepeda ku *wes* rusak bu”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *wes*. Kata *wes* berasal dari bahasa jawa yang artinya sudah. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

## 4. Data 12

- Siswa A : “*Emange* kamu punya *bicycle*? Aku lho punya”  
 Siswa B : “Aku punya lah! Aku kan dibeliin ibuku”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *emange*. Kata *emange* berasal dari bahasa jawa yang artinya memangnya. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

## 5. Data 13

- Siswa A : “Aku naik sepeda sampai jatuh, kakiku lho berdarah”  
 Siswa B : “...”  
 Siswa C : “Eh eh aku *wingi* naik sepeda *yo tibo*, tapi aku ngga nangis”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *yo*, kata *wingi*, *yo*, dan *tibo*. Kata *wingi* berasal dari bahasa jawa yang artinya kemarin. Kata *yo* berasal dari bahasa jawa yang artinya ya. Sedangkan kata *tibo* berasal dari bahasa jawa yang artinya jatuh. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

## 6. Data 14

- Siswa A : “Kan aku kan kalau hari minggu nonton kereta”  
 Siswa B : “Aku *wingi* hari minggu *yo ndelok* kereta”  
 Siswa C : “*ndelok sepur eg*”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *wingi*, *yo*, dan *ndelok*. Kata *wingi* berasal dari bahasa jawa yang artinya kemarin. Kata *yo* berasal dari bahasa jawa yang artinya ya. Dan kata *ndelok* berasal dari bahasa jawa yang artinya menonton. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*)



penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

#### 7. Data 15

- Guru : “*Bus itu bis*”  
 Siswa A : “...”  
 Siswa B : “Kan *wingi* kan kita nonton *bis pas numpak* kereta”  
 Siswa C : “Pas di jalan jauh?”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *bis*, *wingi*, *pas* dan *numpak*. Kata *bis* berasal dari bahasa jawa yang artinya bus. *wingi* berasal dari bahasa jawa yang artinya kemarin. *Pas* berasal dari bahasa jawa yang artinya saat. Dan *numpak* berasal dari bahasa jawa yang artinya naik. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

#### 8. Data 16

- Siswa A : “Aku punya mobil”  
 Siswa B : “Aku juga punya”  
 Siswa C : “Mobil mobilanku *wakeh*”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *wakeh*. Kata *wakeh* berasal dari bahasa jawa yang artinya banyak. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

#### 9. Data 17

- Siswa A : “Aku punya mobil”  
 Siswa B : “Aku juga punya”  
 Siswa C : “Mobil mobilanku *wakeh*”  
 Siswa D : “*Sek meneng rungokke pakdeku* mobilnya dua”

Peristiwa campur kode yang dijumpai yaitu *sek meneng rungokke pakdeku* berasal dari bahasa jawa yang artinya dengarkan dulu sebentar pakdeku. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

#### 10. Data 18

- Siswa A : “Main Ibu-ibuan yoh”  
 Siswa B : “Ayo”  
 Siswa A : “Ini pakai pensil aja, aku Ibunya kamu anaknya ya”  
 Siswa B : “...”  
 Siswa A : “Ini Pensilnya *tok-toke* bisa jalan to”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *tok-toke*. Kata *tok-toke* berasal dari bahasa jawa yang artinya pura-puranya. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

#### 11. Data 19

- Siswa A : “Punyaku yang kamu pegangi, ini yang punyamu”  
 Siswa B : “...”  
 Siswa A : “*Iki* punyamu pegangi dulu, sini punyaku”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *iki*. Kata *iki* berasal dari bahasa jawa yang artinya ini. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

#### 12. Data 20

- Guru : “Sekarang kita belajar berhitung yaa, siapa yang bisa berhitung sampai sepuluh?”  
 Siswa A : “Aku sampai *telong puluh iso* bu”  
 Guru : “Kita Berhitungnya pakai bahasa inggris ya”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *telong puluh* dan *iso*. Kata *telong puluh* berasal dari bahasa jawa yang artinya tiga puluh dan kata *iso* berasal dari bahasa jawa yang artinya bisa. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

### 13. Data 21

- Guru : “Kita Berhitungnya pakai bahasa inggris ya”  
 Siswa A : “Yah bu, bahasa inggris aku *isone* sampai sepuluh *tog* bu”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *isone* dan kata *tog*. Kata *isone* berasal dari bahasa jawa yang artinya bisanya dan kata *tog* berasal dari bahasa jawa yang artinya hanya. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

### 14. Data 22

- Siswa A : “Lho pensilku mana?”  
 Siswa B : “Itu lho pensilmu jatuh”  
 Siswa A : “Lho kog jatuh, *Koe* yang jatuhin toh”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *koe*. Kata *koe* berasal dari bahasa jawa yang artinya kamu. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur

merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

15. Data 23

- Siswa A : “Mana punyaku?!”  
 Siswa B : “Nih! Padahal aku pinjam”  
 Siswa A : “Huh, aku *emoh* temenan *karo koe*”  
 Siswa B : “Kan udah aku kembaliin”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *emoh*, kata *karo*, dan kata *koe*. Kata *emoh* berasal dari bahasa jawa yang artinya tidak mau. Kata *karo* berasal dari bahasa jawa yang artinya sama. Dan kata *koe* berasal dari bahasa jawa yang artinya kamu. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

16. Data 24

- Guru : “Yang paling semangat belajarnya nanti masuk surga, siapa yang mau masuk surga?”  
 Siswa : “...”  
 Siswa A : “Masuk surga *pok* enak bu?”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *pok*. Kata *pok* berasal dari bahasa jawa yang artinya apa. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

17. Data 25

- Siswa : “Pesawat *mabur* uwii”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *mabur*. Kata *mabur* berasal dari bahasa jawa yang artinya terbang. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar

belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

18. Data 26

- Guru : “Sekarang kita mengerjakan halaman 21”  
 Siswa A : “Aku *emoh* bu ngerjain ini, aku pertambahan bu”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *emoh*. Kata *emoh* berasal dari bahasa jawa yang artinya tidak mau. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

19. Data 27

- Guru : “Menulis seperti yang di papan tulis ya”  
 Siswa A : “Bu nulisnya sampai *ngisor*?”  
 Guru : “Iya, ditulis sampai bawah”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *ngisor*. Kata *ngisor* berasal dari bahasa jawa yang artinya bawah. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

20. Data 28

- Siswa A : “*Aku wes meh rampung*”  
 Siswa B : “Bahasa arab barisnya *loro-loro* woi, kamu barisnya satu”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *loro-loro*. Kata *loro-loro* berasal dari bahasa jawa yang artinya dua-dua. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang

kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

21. Data 29

- Guru : “Sebelum istirahat kita baca doa sebelum makan terlebih dahulu, ayo rapi-rapian!”  
 Siswa A : “Baca doa *ben* opo bu?”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *ben*. Kata *ben* berasal dari bahasa jawa yang artinya agar, biar atau supaya. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

22. Data 30

- Guru : “Ini Mas permen nya diambil”  
 Siswa A : “...”  
 Siswa A : “Aku *emoh* permennya bu, aku ngga *seneng* rasa ini”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *emoh* dan kata *seneng*. Kata *emoh* berasal dari bahasa jawa yang artinya tidak mau dan kata *seneng* berasal dari bahasa jawa yang artinya suka. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

23. Data 31

- Siswa A : “*Permene tak pek yo*”  
 Siswa B : “*Ojo* itu punyaku!”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *ojo*. Kata *ojo* berasal dari bahasa jawa yang artinya jangan. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang

kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

24. Data 32

- Guru : “Nah bagus Mbak Kiki mewarnainya ngga keluar garis”  
 Siswa A : “...”  
 Siswa B : “Chika *wes* bagus *urung* bu?”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *wes* dan kata *urung*. Kata *wes* berasal dari bahasa jawa yang artinya sudah dan kata *urung* berasal dari bahasa jawa yang artinya belum. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

25. Data 33

- Guru : “Kertasnya dikasih nama dulu ya, lihat Bu Nia, namanya ditulis di kotak atas sini ya”  
 Siswa A : “...”  
 Siswa B : “Bu namaku ditaruh *neng ndi*?”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *neng* dan kata *ndi*. Kata *neng* berasal dari bahasa jawa yang artinya di dan kata *ndi* berasal dari bahasa jawa yang artinya mana. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

26. Data 34

- Siswa A : “Sini aku masukin kertasmu”  
 Siswa B : “Aku *wae seng* masukin ke situ, kan kamu tadi udah”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *wae* dan kata *seng*. Kata *wae* berasal dari bahasa jawa yang artinya saja dan kata *seng* berasal dari bahasa jawa yang artinya yang. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

27. Data 35

Siswa A : “Warnanya kog gini ***takok*** o Bu Nia, kan katanya Bu Nia warna hijau”

Siswa B : “Tapi aku maunya warna kuning”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *takok*. Kata *takok* berasal dari bahasa jawa yang artinya tanya. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

28. Data 36

Siswa A : “Aku minta yang putih ya”

Siswa B : “Ngga boleh, punyaku tinggal dikit”

Siswa A : “Tiga ***tok*** tiga ***tok ora akeh***, ini lho masih banyak”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *tok*, kata *ora*, dan kata *akeh*. Kata *tok* berasal dari bahasa jawa yang artinya saja atau hanya. Kata *ora* berasal dari bahasa jawa yang artinya saja atau tidak. Dan kata *akeh* berasal dari bahasa jawa yang artinya saja atau hanya. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.



## 29. Data 37

Siswa A : “Kamu udah cuci tangan belum?”

Siswa B : “Udah ini lho, Lihat *iki* tanganku *wes* basah *kebes*”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *iki*, kata *wes* dan kata *kebes*. Kata *iki* berasal dari bahasa jawa yang artinya ini. Kata *wes* berasal dari bahasa jawa yang artinya sudah. Kata *kebes* berasal dari bahasa jawa yang artinya semua. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

## 30. Data 38

Siswa A : “*Njijal takok o* Bu Nia”

Siswa B : “Ditulis dulu terus *kei* warna bu?”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *kei*. Kata *kei* berasal dari bahasa jawa yang artinya kasih. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

## 31. Data 39

Siswa A : “Jangan keras keras *warnane metu kabeh* kan”

Siswa B : “Lihat ini, lihat punyaku bagus kan”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *warnane*, kata *metu* dan kata *kabeh*. Kata *warnane* berasal dari bahasa jawa yang artinya warnanya. Kata *metu* berasal dari bahasa jawa yang artinya keluar. Dan kata *kabeh* berasal dari bahasa jawa yang artinya semua. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur

merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

32. Data 40

Siswa A : “Ini jangan *dibuak* toh, ini kan masih dibuat mewarnai”

Siswa B : “*Ojo dikekke neng mejoku toh*”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *dibuak*. Kata *dibuak* berasal dari bahasa jawa yang artinya warnanya. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

33. Data 41

Siswa A : “Nih aku masih punya banyak”

Siswa B : “*Ndi* aku kasih”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *ndi*. Kata *ndi* berasal dari bahasa jawa yang artinya mana. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

34. Data 42

Siswa A : “Itu apa toh bu, aku *ora* ngerti”

Guru : “Ini namanya angklung”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *ora*. Kata *ora* berasal dari bahasa jawa yang artinya tidak. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur

merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

35. Data 43

- Siswa A : “Mbak aku pinjamin penghapusnya ya”  
 Siswa B : “Nanti *dibalekke* lagi ya dek kila”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *dibalekke*. Kata *dibalekke* berasal dari bahasa jawa yang artinya dikembalikan. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

36. Data 44

- Guru : “Hari ini kita mewarnai halaman 30 ya anak-anak”  
 Siswa A : “Haduh mewarnai *meneh*”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *meneh*. Kata *meneh* berasal dari bahasa jawa yang artinya lagi. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

37. Data 45

- Guru : “Siapa yang sudah selesai?”  
 Siswa A : “Aku udah selesai bu, Rafa *urung*”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *urung*. Kata *urung* berasal dari bahasa jawa yang artinya belum. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan

penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

38. Data 46

- Guru : “Helikopter Nya ada lima belas”  
 Siswa : “Ada lima belas bu? Kog aku *tekan* enam belas”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *tekan*. Kata *tekan* berasal dari bahasa jawa yang artinya sampai. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

39. Data 47

- Guru : “Ayo Mas Dafa, maju, ngaji dulu”  
 Siswa A : “Aku ngga mau ngaji bu, *angel* bu”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *angel*. Kata *angel* berasal dari bahasa jawa yang artinya susah. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

40. Data 48

- Siswa A : “Hayoo ngaku, kamu yang *nyolong* toh?”  
 Siswa B : “Enggaaa, ini asli di sini”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *nyolong*. Kata *nyolong* berasal dari bahasa jawa yang artinya mencuri. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan

penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

41. Data 49

- Guru : “Ayo sampahnya dibuang di tempat sampah depan”  
 Siswa A : “Sampahnya lho bu *kebak*”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *kebak*. Kata *kebak* berasal dari bahasa jawa yang artinya penuh. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

42. Data 50

- Siswa A : “Mbak mau pulang sekarang?”  
 Peneliti : “...”  
 Siswa A : “Kan pulangny *gasik*”

Campur kode yang dijumpai adalah kata *gasik*. Kata *gasik* berasal dari bahasa jawa yang artinya lebih awal atau lebih cepat. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

43. Data 51

- Guru : “*Bus* itu *bis*”  
 Siswa A : “...”  
 Siswa B : “Kan *wingi* kan kita nonton *bis pas numpak* kereta”  
 Siswa C : “Pas di jalan jauh?”

Campur kode yang dijumpai yaitu *pas numpak* yang merupakan unsur bahasa jawa artinya saat mengendarai atau sedang mengendarai. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur

terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

44. Data 52

- Siswa A : “Istirahat buu, aku *wes kesel*”  
 Guru : “Ayo kalau mau istirahat, duduk yang rapi dulu”

Campur kode yang dijumpai yaitu *wes kesel* yang merupakan unsur bahasa jawa artinya sudah capek atau sudah lelah. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

45. Data 53

- Siswa A : “Ini kasih sini *ngko tak anokke*”  
 Siswa B : “Sebentar, ini aku kurang sedikit”

Campur kode yang dijumpai yaitu *ngko tak anokke* yang merupakan unsur bahasa jawa artinya nanti aku bantu. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

46. Data 54

- Siswa A : “Punyaku warnanya biru”  
 Siswa B : “Aku juga punya, tapi penyaku *warnane pink*”  
 Siswa C : “*Koe kan wedok!*”

Peristiwa campur kode yang dijumpai yaitu *warnane*. Kata *warnane* berasal dari bahasa jawa yang artinya warnanya. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang

kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

47. Data 55

Siswa A : “Kamu lho *ngomonge* saru”

Siswa B : “Iya nanti tak bilangin bu nia lho”

Peristiwa campur kode yang dijumpai adalah kata *ngomonge*. Kata *ngomonge* berasal dari bahasa jawa yang artinya bicaranya. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

48. Data 56

Siswa A : “kamu *sing jelas* dong *ngomonge*”

Siswa B : “Mbak Kiki kalau omong pelan-pelan og”

Peristiwa campur kode yang dijumpai adalah kata *sing jelas* dan kata *ngomonge*. Kata *sing jelas* berasal dari bahasa jawa yang artinya yang jelas. Kata *ngomonge* berasal dari bahasa jawa yang artinya bicaranya. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur terbatas. Latar belakang kebahasaan penutur merupakan bahasa jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturannya terbatas.

49. Data 57

Siswa A : “Punyaku warnanya biru”

Siswa B : “Aku juga punya, tapi punyaku *warnane pink*”

Siswa C : “*Koe kan wedok!*”

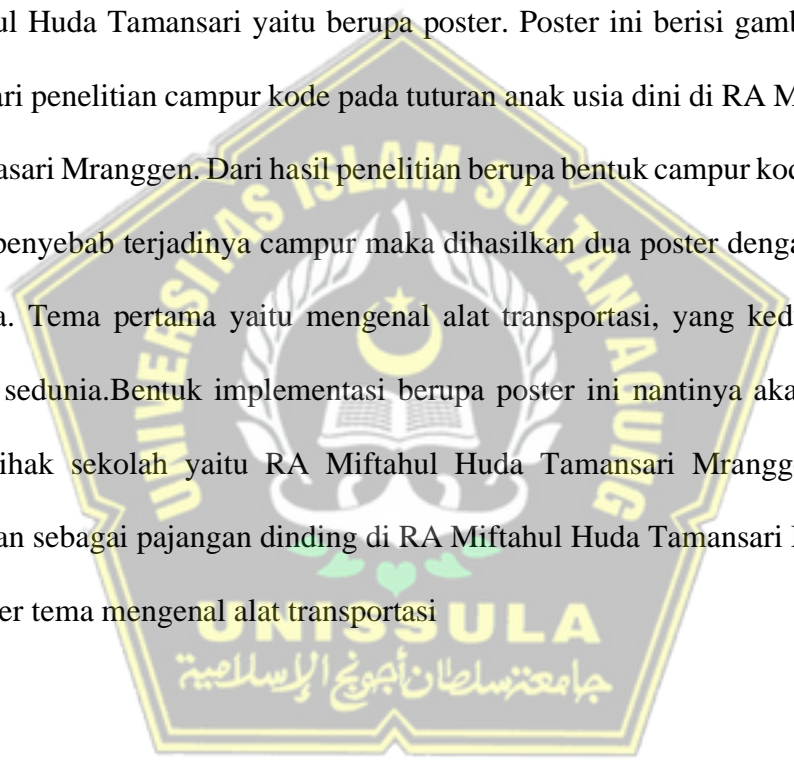
Campur kode yang dijumpai adalah kata *pink*. Kata *pink* berasal dari bahasa inggris yang artinya merah muda. Peristiwa tutur tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) penutur kekurangan istilah dalam bidang

tertentu sehingga penutur lebih memilih menggunakan istilah yang sering digunakan. Penggunaan kata merah muda dalam penyebutan warna jarang digunakan oleh mereka dan lebih sering menggunakan istilah *pink* yang lebih mudah dan sering digunakan.

#### **4.2.2 Bentuk Implementasi Campur Kode pada Tuturan Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Tamansari**

Bentuk implementasi campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari yaitu berupa poster. Poster ini berisi gambaran singkat hasil dari penelitian campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen. Dari hasil penelitian berupa bentuk campur kode dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur maka dihasilkan dua poster dengan tema yang berbeda. Tema pertama yaitu mengenal alat transportasi, yang kedua yaitu hari sepeda sedunia. Bentuk implementasi berupa poster ini nantinya akan diserahkan pada pihak sekolah yaitu RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen dan akan dijadikan sebagai pajangan dinding di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen.

1. Poster tema mengenal alat transportasi







Poster pertama dengan tema mengenal alat transportasi, dalam poster tersebut siswa siswi sedang pembelajaran external dengan mengendarai di jalan raya untuk mengenal alat-alat transportasi, dalam poster tersebut mereka mempelajari alat transportasi dengan bernyanyi di dalam bus menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, alat transportasi yang disebutkan pada poster tersebut diantaranya yaitu bicycle itu sepeda, car itu mobil, train itu kereta, dan pedicab itu becak.

2. Poster tema hari sepeda sedunia



Poster kedua dengan tema hari sepeda dunia, dalam poster tersebut siswa siswi sedang merayakan hari sepeda sedunia dengan bersepeda, dalam poster tersebut siswa dan siswi bersepeda sambil menceritakan bahwa mereka memiliki sepeda, percakapan dalam poster tersebut merupakan campur kode karena memakai bahasa Indonesia dan bahasa jawa dalam satu tuturan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dari BAB IV maka terdapat simpulan sebagai berikut:

1. terdapat campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen, dalam campur kode tersebut terdapat penyisipan unsur kata dengan jumlah 67 data, frasa 2 data, klausa 2 data, dan baster 7 data.
2. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda diantaranya yaitu latar belakang sikap (*attitudinal type*) dan latar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode berupa latar belakang sikap (*attitudinal type*) terdapat 8 data dan latar belakang kebahasaan (*linguistic type*) terdapat 67 data.
3. Bentuk implementasi campur kode pada tuturan anak usia di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen yaitu poster.

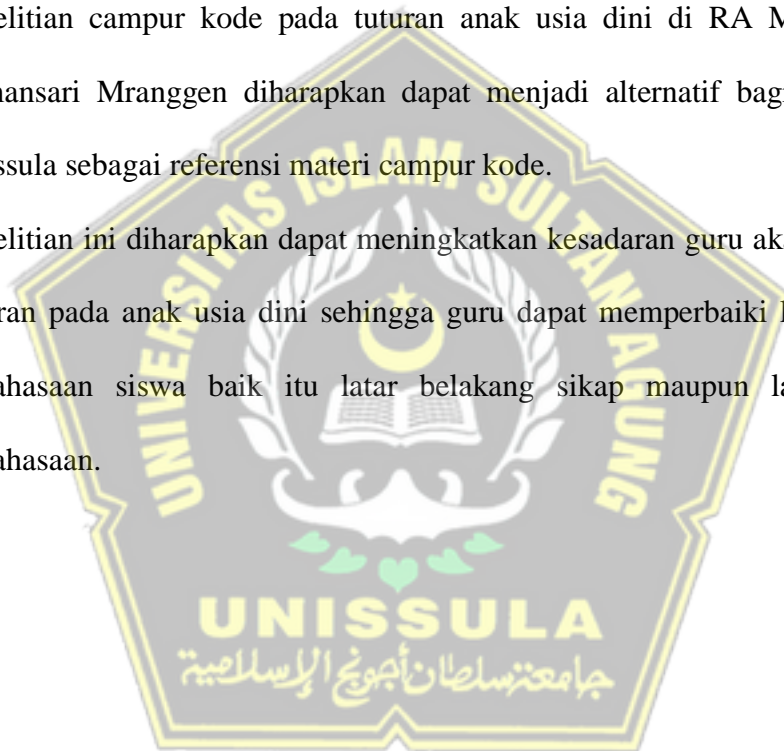
Dari simpulan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu terdapat bentuk campur kode, faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode dan bentuk implementasi campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen.

#### **5.2 Saran**

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga jika ada kesempatan lebih lanjut penulis akan menyempurnakan penelitian

ini dengan data-data dan panduan yang lebih rinci, selain itu penulis akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen diharapkan dapat menjadi acuan peneliti sejenis selanjutnya dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya tidak hanya melakukan penelitian mengenai bentuk-bentuk campur kode namun juga meneliti jenis serta proses terjadinya campur kode.
2. Penelitian campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen diharapkan dapat menjadi alternatif bagi dosen PBSI Unissula sebagai referensi materi campur kode.
3. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya tuturan pada anak usia dini sehingga guru dapat memperbaiki latar belakang kebahasaan siswa baik itu latar belakang sikap maupun latar belakang kebahasaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2021). "Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43-54.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Thing with Word*. London: Oxford University Press (edisi kedua edited by J.O. Urmson and Marina Sbisa).
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. 1994. *Kebijakan Pendidikan di Indonesia Ditinjau Dari Sudut Hukum*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hendaryan, R. "Ekspresi Kesantunan Dalam Tuturan Bahasa Indonesia Oleh Penutur Dwibahasawan Sunda-Indonesia." *Doctoral dissertation*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Irmarita, I. "Campur Kode Pada Tuturan Guru Dan Siswa Di Lingkungan Smp Negeri 25 Pekanbaru" *Doctoral dissertation*, Universitas Islam Riau, 2019.
- Isna, A. (2019). "Perkembangan bahasa anak usia dini." *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*.
- Khoiriyati, S. (2019). *Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak*.
- Laiman, A., Rahayu, N., dan Wulandari, C. (2018). "Campur kode dan alih kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan universitas bengkulu." *Jurnal ilmiah korpus*, 2(1), 45-55.
- Lexy j. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marwan, I. (2016). "Alih kode dan campur kode dalam pemerolehan bahasa anak." *UNIVERSUM: Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan*, 10 (02), 191-198.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.

- Mufadhhal, DR, Abdullah, W., dan Marmanto, S. (2020). "Kajian Fenomena Campur Kode di Persidangan Pengadilan Militer Madiun." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7 (10), 629-643.
- Mulqiah, Z., Santi, E., dan Lestari, D. R. (2017). "Pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (usia 3-6 tahun)." *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 5(1), 61-67.
- Musbikin, Imam. *Buku Pintar PAUD Tuntunan Lengkap dan Praktis para Guru PAUD dalam Perspektif Islami*, Yogyakarta: Laksana, 2010.
- Mustikawati, D. A. (2016). "Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik)." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32.
- Nugroho, Adi. "Alih Kode dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten." Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- Permatasari, RP. "Campur Kode Dalam Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq" Disertasi Doktor, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., dan Saddhono, K. (2019). *Tuturan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode)*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 119-130.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., dan Asri, Y. (2019). "Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265-273.
- Sumarsono & Paina, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Belajar.
- Sumaryanti, L. (2017). *Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak*. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(01), 72-89.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Wahyuni, N., & Ningsih, A. R. (2018). "Analisis Campur Kode Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Payakumbuh." *Jurnal Akrab Juara*, 3(4), 147-157.

- Wardani, O.P. (2017). "Campur Kode dan Alih Nilai Nilai-Nilai Islam dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata." *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 (1), 74-89.
- Wardhana, I. G. N. P., dan Prajamukti, G. N. (2013). "Perkembangan bahasa anak 0-3 tahun dalam keluarga." *Jurnal Linguistik*, 20(39), 95-10.
- Yulianti, A. I. (2017). *Campur kode bahasa Dayak Ngaju dan bahasa Indonesia pada kicauan Twitter remaja di Palangkaraya*. Kandai, 11(1), 15-28.

